



**RENCANA PEMULIHAN EKOSISTEM
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
TAHUN 2020 - 2024
LUAS 604,4 HA**



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
CIBODAS 2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Rencana Pemulihan Ekosistem (RPE)
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
PERIODE 2020-2024

Dinilai di : Cibodas
Tanggal :

Kepala Balai Besar TNGGP,


Wahju Rudianto, S.Pi, M.Si
NIP 19691016 199403 1 001

Disusun di : Cibodas
Tanggal :

Ketua Tim Penyusun,


Aden Manyar Burhanuddin, SH, MH
NIP. 19741012 199903 1 003

Disahkan di : Jakarta
Tanggal : 9 OCTOBER 2020

a.n. Direktur Jenderal KSDAE
Plt. Direktur Kawasan Konservasi,


drh. Indra Exploitasia M.Si
NIP 19660618 199203 2 002

Rencana Pemulihan Ekosistem Balai Besar TNGGP 2020-2024

TIM PENYUSUN

Rencana Pemulihan Ekosistem Tahun 2020-2024 Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Penanggung Jawab :

Nama/NIP : Buana Darmansyah, S.Hut.T/197510131994031001
Pangkat/Gol. : Pembina/IV.a
Jabatan : Kepala Bidang Teknis Konservasi pada Balai Besar TNGGP

Ketua Tim :

Nama/NIP : Aden Mahyar Burhanuddin, SH., M.H./19741012 199903 1 003
Pangkat/Gol. : Pembina/IV.a
Jabatan : Kepala Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan pada Balai Besar TNGGP

Anggota :

1. Nama/NIP : Budi Riana, S.P/19610105 200112 1 001
Pangkat/Gol. : Penata/III.c
Jabatan : Pengendali Ekosistem Hutan Muda pada Balai Besar TNGGP
2. Nama/NIP : Boby Darmawan, S.Hut./19850124 200912 1 008
Pangkat/Gol. : Penata/III.c
Jabatan : Pengendali Ekosistem Hutan Muda pada Balai Besar TNGGP
3. Nama/NIP : Een Suhendra/197501232003011003
Pangkat/ Gol. : Pengatur Muda Tk.I/II.b
Jabatan : Polisi Kehutanan Pelaksana Lanjutan pada Balai Besar TNGGP

KATA PENGANTAR

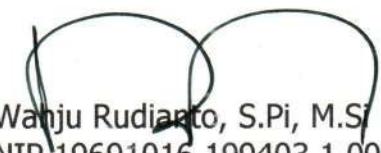
Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya yang tiada batas sehingga dokumen Rencana Pemulihan Ekosistem (RPE) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) Tahun 2020-2024 ini telah selesai disusun.

RPE ini disusun sesuai dengan kondisi eksisting, mengacu kepada Hasil Kajian Pemulihan Ekosistem yang telah disusun sebelumnya dan merupakan pedoman/acuan dalam rangka penyelenggaraan pemulihian ekosistem kawasan konservasi TNGGP dalam jangka waktu 5 tahun.

BBTNNGGP menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kegiatan penyusunan RPE sehingga terselesaikannya dokumen ini. Dokumen RPE ini dapat menjadi pedoman/acuan bagi Balai Besar TNGGP dan para pemangku kepentingan pelaksanaan program pemulihian ekosistem di kawasan TNGGP sesuai kewenangan, peran dan kepentingan masing-masing sehingga terwujud keseimbangan hayati dan ekosistem TNGGP.

Semoga RPE ini bermanfaat dalam pemulihian ekosistem TNGGP dan menjadi kunci terwujudnya pengelolaan TNGGP yang lestari dan berdayasaing tinggi sebagai bagian jaringan kawasan konservasi.

Cibodas, Oktober 2020
Kepala Balai Besar,



Wanju Rudianto, S.Pi, M.Si
NIP 19691016 199403 1 001

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN DAN PENILAIAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud, Tujuan dan Sasaran	1
D. Ruang Lingkup	2
E. Pelaksana, Jadwal dan Biaya	2
II. KONDISI UMUM	3
A. Status dan Fungsi Kawasan	3
B. Kondisi Ekosistem	4
C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar	10
III. RENCANA KEGIATAN	12
A. Tipologi Kawasan Yang Akan Dipulihkan	12
B. Lokasi dan Luas	16
C. Ekosistem Referensi	19
D. Kondisi Akhir yang Diinginkan	20
E. Skala Pemulihan	20
F. Jenis Kegiatan Pemulihan	23
G. Jenis dan Jumlah Tanaman Terpilih	23
IV. RENCANA KELEMBAGAAN	24
V. RENCANA PEMBIAYAAN	25
VII. JADWAL KEGIATAN	31
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Lampiran Peta	
2. Lampiran Pembiayaan	
3. Lampiran Jadwal Kegiatan	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penyusunan Pemulihan Ekosistem TNGGP	3
Tabel 2. Estimasi Kebutuhan Biaya Kegiatan Pemulihan Ekosistem	5
Tabel 3. Rencana Tata Waktu Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem berdasarkan Tipe Kerusakan dan Tahun Pelaksanaan Pada Setiap Resort PTN TNGGP	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Tipe Ekosistem Hutan Kawasan TNGGP	6
Gambar 2.	Peta Lahan Kritis di TNGGP	13
Gambar 3.	Peta Tutupan Lahan di TNGGP	13
Gambar 4.	Tipe Vegetasi pada TNGGP	14
Gambar 5	Peta Tingkat Kerusakan pada TNGGP	15
Gambar 6.	Peta Lokasi Pemulihan Ekosistem TNGGP Periode 2020 - 2024	32

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Jenis-Jenis Tumbuhan Eksotik di TNGGP.
- Lampiran 2. Tabel Identifikasi tipologi kerusakan kawasan (semua kerusakan kawasan).
- Lampiran 3. Tahun pelaksanaan, tipe kerusakan, lokasi, luas dan perlakukan PE Periode 2020-2024.
- Lampiran 4. Tabel Ekosistem Referensi di TNGGP.
- Lampiran 5. Tabel Skala Pemulihan.
- Lampiran 6. Jenis Tanaman Asli/Lokal TNGGP Untuk Pemulihan Ekosistem.
- Lampiran 7. Rincian Biaya Tahunan Pemulihan Ekosistem Periode 2020-2024

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Nasional menurut Undang Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya adalah Kawasan Pelestarian Alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan zonasi, dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan lingkungan, rekreasi alam, wisata, dan kepentingan budidaya. Ditetapkannya kawasan hutan Gunung Gede dan Pangrango sebagai kawasan taman nasional telah sesuai dengan kriteria penunjukan suatu kawasan hutan sebagai taman nasional yaitu didasarkan bahwa hutan Gunung Gede dan Pangrango merupakan lanskap asli hutan hujan tropis pegunungan, dengan keanekaragaman hayati yang unik dan utuh serta merupakan habitat penting bagi berbagai jenis tumbuhan dan satwaliar yang dilindungi.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 memiliki luas 15.196 hektar, kemudian mendapatkan penambahan kawasan masuk berdasarkan Berita Acara Serah Terima (BAST) Pengelolaan Kawasan dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten kepada Balai Besar TNGGP seluas ± 7.655 Ha sehingga total luas kawasan TNGGP adalah 22.851 Ha, selanjutnya pada tahun 2014 ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor: SK3683/Menhut-VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Seluas 24.270,80.

Kawasan perluasan TNGGP merupakan kawasan hutan produksi didalamnya terdapat jenis-jenis tanaman bukan asli yang tidak sesuai dengan fungsi dan aturan yang berlaku pada kawasan konservasi serta masih berlangsungnya keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan hutan walaupun kawasan hutan telah dialihfungsi dari kawasan hutan produksi menjadi kawasan konservasi, sehingga kawasan masuk tersebut harus disesuaikan dengan fungsi kawasan atau tujuan pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, termasuk dalam hal sosialisasi dan mekanisme pemulihan ekosistem.

Sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.18/KSDAE/KK/KSDAE.1/1/2016 tentang Penetapan Lokasi Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Konservasi yang Terdegradasi seluas 100.000 ha pada RPJM 2015-2019, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) diwajibkan untuk melakukan pemulihan ekosistem dengan target luas 2.000 ha. dan Realisasi pemulihan ekosistem tahun 2015-2019 di kawasan TNGGP seluas 1.250,61 Ha. terdiri atas rusak berat 623,464 Ha, rusak sedang 72,212 Ha, rusak ringan 554,934 Ha.

Memperhatikan kondisi diatas, Balai Besar TNGGP memandang perlu untuk melanjutkan sisa target yang tidak tercapai yang dititikberatkan pada areal yang *clear and clean* untuk periode 2020-2024.

B. Maksud, Tujuan dan Sasaran

Maksud dari penyusunan Rencana Pemulihan Ekosistem ini adalah melakukan kegiatan pemulihan ekosistem dan perlindungan pada lokasi-lokasi yang dinyatakan rusak, dengan teknik pemulihan sesuai dengan tingkat kerusakan;

Tujuannya adalah kembalinya fungsi ekosistem pada lokasi-lokasi yang dinyatakan rusak sesuai dengan fungsi kawasan dan atau tujuan pengelolaan;

Sasaran kegiatan adalah lokasi yang termasuk kategori rusak pada zona rehabilitasi dan menjadi prioritas pemulihan/target periode 2020-2024.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Rencana Pemulihan Ekosistem itu sendiri mencakup antara lain:

1. Kondisi Umum; status dan fungsi kawasan, kondisi biofisik kawasan (flora, fauna, edafis dan iklim), kondisi sosokbud masyarakat;
2. Rencana kegiatan; tipologi kawasan yang akan dipulihkan, lokasi dan luas, ekosistem referensi, kondisi akhir yang diinginkan, skala pemulihan, jenis kegiatan pemulihan dan jenis dan jumlah tanaman terpilih;
3. Rencana Kelembagaan, Tim Kerja Penyusunan RPE, Tim Kerja Pelaksana PE dan Tim Kerja Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan;
4. Rencana Pembiayaan, sumber pembiayaan dan estimasi pembiayaan;
5. Jadwal Kegiatan, tata waktu, luas dan lokasi pelaksanaan.

D. Pelaksana, Jadwal dan Biaya

Pelaksana kegiatan pemulihan ekosistem adalah Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan dapat dibantu masyarakat, mitra Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan pihak lain. . Pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem TNGGP periode 2020-2024 diawali dengan kajian tutupan lahan, verifikasi lapangan, penentuan lokasi target pemulihan ekosistem dan penyusunan rencana pemulihan ekosistem (RPE) 2020-2024. RPE 2020-2024 akan ditindaklanjuti penyusunan rencana kerja tahunan, Pelaksanaan Kegiatan Pemulihan Ekosistem, Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan.

Kegiatan pemulihan ekosistem akan dilaksanakan pada tahun 2020 sampai 2024 sesuai dengan rencana kegiatan tahunan. Jadwal kegiatan pemulihan ekosistem secara detail dijelaskan pada BAB VI.

Pembiayaan kegiatan Pemulihan Ekosistem TNGGP dibebankan kepada DIPA Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, BPDAS, Kerjasama dari mitra dan dana CSR yang sah dan tidak mengikat. Biaya yang diperlukan dalam kegiatan pemulihan ekosistem periode 2020-2024 secara rinci dijelaskan pada BAB V.

BAB II. **KONDISI UMUM**

A. Status dan Fungsi Kawasan

1. SK Penetapan Kawasan

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan satu dari taman nasional di Indonesia yang berfungsi utama sebagai sistem penyangga kehidupan dengan fokus pengelolaan untuk mempertahankan ekosistem hutan hujan tropis pegunungan yang unik dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi serta habitat penting bagi keberadaan tumbuhan dan satwa dilindungi. Pada tahun 2014 kawasan TNGGP ditetapkan sesuai dengan Kepmenhut No. SK.3683/Menhut-VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan TNGGP seluas ± 24.270,80 Ha.

2. Nilai penting kawasan TNGGP

Sesuai mandat yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 tentang Penetapan Kawasan Hutan Gunung Gede Pangrango sebagai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango seluas 15.196 Ha, penetapan TNGGP ditujukan untuk mempertahankan perwakilan tipe Hutan Hujan Pegunungan Tropis di Pulau Jawa. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Gede Pangrango yang merupakan habitat dan daerah jelajah beberapa satwa langka seperti Surili , Owa Jawa dan Macan Tutul serta berbagai jenis burung.

3. Status Kawasan TNGGP

Sejak tahun 1977 kawasan Cibodas dengan area inti (core area) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Cagar Biosfer Cibodas mencakup kawasan konservasi, lanskap alami, dan kawasan budidaya, yang perlu dikelola secara terintegrasi, terkoordinasi dan sinergi diantara berbagai instansi yang berwenang, melalui pembagian peran dan tanggungjawab agar dapat memberi manfaat dalam mendukung dan menyelaraskan konservasi keanekaragaman hayati, pembangunan berkelanjutan, penelitian dan pendidikan.

Status kawasan TNGGP diawali dengan penunjukan TNGGP terjadi pada tahun 1980 sebagaimana diumumkan oleh Menteri Pertanian RI tanggal 6 Maret 1980 dengan luas keseluruhan 15.196 ha meliputi Cagar Alam Cibodas 1.040 hektar, Cagar Alam Cimungkat 56 hektar, Taman Wisata Situgunung 100 hektar dan Hutan Lindung lereng Gn. Gede dan Pangrango 14.000 hektar, dan kemudian ditetapkan pada tahun 1982 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 736/Men-tan/X/ 1982 tanggal 14 Oktober 1982. Tahun 2003, sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 174/Kpts-II/2003, tanggal 10 Juni 2003 terjadi penambahan kawasan dari penunjukan dan

perubahan fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas pada Kelompok hutan Gunung Gede Pangrango dengan seluas ± 21.975 Ha di Provinsi Jawa Barat menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dan selanjutnya ditetapkan melalui Keputusan Dirjen PHKA Nomor 39/IVKKBHL/2011 tanggal 22 Februari 2011 dengan luasan 22.851,03 Ha. Penunjukan tersebut ditindak lanjuti dengan penyerahan Pengelolaan Kawasan dari Direktur Utama Perum Perhutani kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) melalui Berita Acara Serah Terima (BAST) Pengelolaan Kawasan Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas Nomor 07/SJ/DIR/2009. Untuk tingkat Unit Pelaksana Teknis, BAST tersebut ditindaklanjuti dengan BAST Pengelolaan Hutan dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten kepada Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Nomor 002/BAST-HUKAMAS/III/2009 dan Nomor 1237/II-TU/2/2009 tanggal 6 Agustus 2009, TNGGP mendapat tambahan seluas 7.655,030 Ha.

Pada tahun 2014 telah terbit penetapan kawasan TNGGP sesuai dengan Kepmenhut No. SK.3683/Menhut-VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan TNGGP seluas ± 24.270,80 ha

4. Fungsi kawasan

Kawasan konservasi mempunyai arti penting dalam menjaga keutuhan alam hayati dan ekosistemnya yang terdiri atas alam flora, alam fauna dan fenomena alam. Ketiga sumber daya alam ini mempunyai fungsi dan manfaat sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup yang tidak dapat digantikan perannya bagi kehidupan, termasuk bagi kehidupan manusia.

Sebagai kawasan konservasi, TNGGP mempunyai peranan penting dalam mewujudkan 3 (tiga) sasaran konservasi yang diemban yaitu (1) perlindungan sistem penyanga kehidupan, (2) pengawetan sumber plasma nutfah serta (3) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Untuk mencapai ketiga sasaran konservasi tersebut, pengelolaan TNGGP dalam konteks pembangunan kehutanan secara menyeluruh dibagi kedalam empat belas kegiatan yaitu; a) pemantapan kawasan (pengukuhan), b) inventarisasi fauna, c) inventarisasi flora, d) penataan kawasan ke dalam zona, e) perlindungan dan pengamanan kawasan, f) pengawetan keanekaragaman hayati, g) pemanfaatan potensi sumber daya alam, h) pembangunan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pengelolaan, i) pembinaan dan pengembangan daerah penyanga, j) pengembangan kerjasama/kolaborasi pengelolaan kawasan, peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat, k) peninglatan koordinasi dan integrase, l) pengelolaan database potensi kawasan, m) pengembangan investasi pemanfaatan dan pengusahaan jasa lingkungan serta n) perancangan dan strategi pendanaan.

B. Kondisi Ekosistem

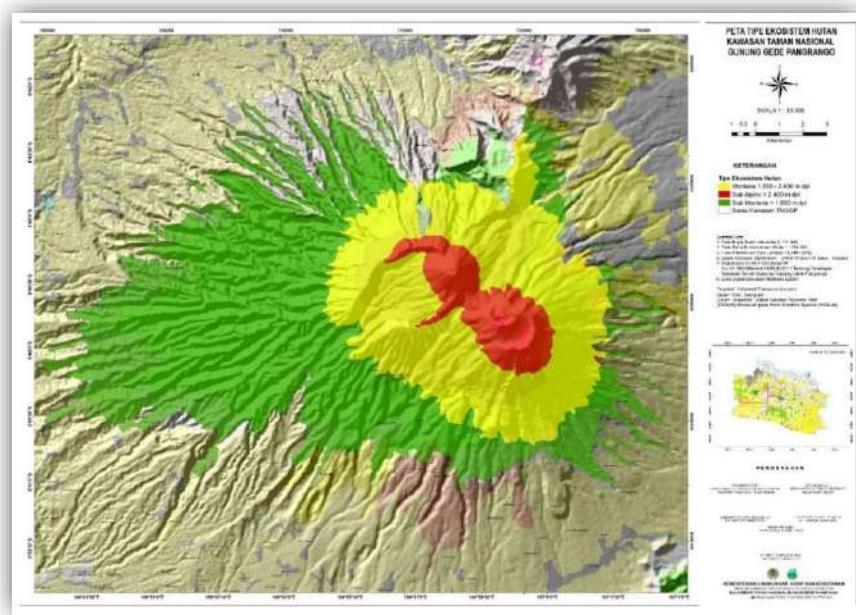
1. Tipe-tipe ekosistem

TNGGP merupakan perwakilan ekosistem hutan hujan tropis pegunungan, yang terbagi kedalam 3 (tiga) tipe ekosistem menurut ketinggian, yaitu (a) ekosistem hutan pegunungan bawah (Sub Montana), (b) ekosistem hutan pegunungan atas (Montana) dan (c) ekosistem sub-alpin (Gambar 2). Selain ketiga tipe ekosistem utama tersebut, ditemukan beberapa tipe ekosistem lainnya yang tidak dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Ekosistem tersebut antara lain: (a) ekosistem rawa, (b) ekosistem danau dan (c) ekosistem hutan tanaman. Setiap ekosistem tersebut memiliki karakteristik yang spesifik dan dapat dibedakan dengan tipe ekosistem lainnya, sebagai berikut:

- a) Ekosistem Hutan Pegunungan Bawah (Sub-Montana) dan Hutan Pegunungan Atas (Montana). Tipe ekosistem hutan pegunungan bawah berada pada ketinggian 1.000 - 1.500 m.dpl, dan ekosistem hutan pegunungan atas berada pada ketinggian 1.500 - 2.400 m.dpl. Pada umumnya tipe ekosistem hutan pegunungan bawah dan pegunungan atas dicirikan oleh keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi, dengan pohon-pohon besar dan tinggi yang membentuk empatstrata tajuk. Tinggi tajuk hutan di dalam kawasan TNGGP sekitar 30-40 m, dan strata tertinggi didominasi oleh jenis-jenis medang (*Litsea* spp) dan saninten (*Castanopsis* spp).
- b) Ekosistem Hutan Sub-alpin. Tipe ekosistem ini terdapat pada ketinggian 2.400 - 3.019 m.dpl, memiliki strata tajuk sederhana dan pendek yang disusun oleh jenis-jenis pohon kecil (kerdil), dengan tumbuhan bawah yang tidak terlalu rapat. Keanekaragaman jenis vegetasi pada tipe ekosistem sub alpin ini lebih rendah dibandingkan kedua tipe ekosistem lain. Keadaan hutan di puncak Gunung Gede memiliki batang yang lebih kurus, kerapatan tinggi, ditumbuhi lumut lebih banyak dibandingkan keadaan hutan di puncak Gunung Pangrango. Pada ekositem ini terdapat juga kawah Gunung Gede, kondisi lingkungan yang steril, batuan asam dan pancaran gas beracun sangat mempengaruhi kehidupan vegetasi dalam ekosistem ini. Tumbuhan yang dapat beradaptasi dengan kondisi demikian antara lain: pakis tangkur (*Selliguea feei*), cantigi (*Vaccinium varigiaeefolium*) dan Azalea (*Rhododendron retusum*). Selain itu terdapat dua alun-alun, yaitu Alun-alun Suryakencana di Gunung Gede dengan luas sekitar 50 ha dan Alun-alun Mandalawangi di Gunung Pangrango dengan luas sekitar 5 Ha. Kedua alun-alun terbentuk secara alami, tidak bervegetasi karena kondisi lingkungan yang ekstrim seperti tanah yang tandus dan sering terjadi kabut dingin.
- c) Ekosistem Hutan Rawa. Di dalam kawasan ini terdapat 2 (dua) areal lahan basah yang sudah dikenal, yaitu Rawa Gayonggong dan Rawa Denok. Rawa Gayonggong terletak pada ketinggian 1.400 m.dpl dan berjarak sekitar 1.800 m dari pintu masuk Cibodas. Rawa kemungkinan terbentuk oleh bekas kawah mati yang kemudian menampung aliran air dari tempat yang lebih tinggi. Erosi tanah di tempat yang lebih tinggi telah menyebabkan sedimentasi lumpur yang memungkinkan

tumbuhnya berbagai jenis rumput-rumputan terutama rumput Gayonggong yang tampak mendominasi rawa ini. Rawa lainnya yang berada di wilayah TNGGP adalah Rawa Denok. Terletak pada ketinggian 1.831 m.dpl dan berada di jalur pendakian melalui pintu masuk Cibodas, berjarak kurang lebih 3 km dari pintu masuk Cibodas.

- d) Ekosistem Danau. Beberapa ekosistem danau dapat ditemukan di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, antara lain Danau Situgunung, Danau Mandalawangi dan Telaga Biru. Luas Danau Situ Gunung diperkirakan sekitar 10 Ha, dengan kedalaman air mencapai 6 m. Air danau berwarna hijau kebiru-biruan, karena pada dasar danau terdapat lumut dan ganggang biru serta karena pantulan warna langit. Sementara itu, Telaga Biru yang terletak pada ketinggian 1.575 m.dpl dan berjarak 1,5 km dari pintu masuk Cibodas, diperkirakan memiliki luas sekitar 500 m² dan kedalaman air rata-rata 2 m dengan permukaan air berwarna biru. Pada awalnya danau ini merupakan tempat penampungan air tetapi karena proses alami yang berlangsung lama membuat danau ini seperti terbentuk secara alami.



Gambar 1. Tipe Ekosistem Hutan Kawasan TNGGP

2. kondisi tapak

a. Tanah

Faktor-faktor yang mempengaruhi jenis tanah dalam proses pembentukannya adalah bahan induk, topografi, iklim dan vegetasi. Bahan induk merupakan bahan batuan yang telah terlapukan dari batuan-batuan geologi yang didominasi oleh batuan vulkanik tersier dan kuarter. Kondisi iklim dengan curah hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun (3.000 mm) mempercepat proses pelapukan bahan induk dan proses pencucian unsure-unsur hara. Proses ini dipercepat dengan keadaan topografi yang curam sampai dengan sangat curam.

Dengan merujuk Peta Tanah Tinjau Propinsi Jawa Barat Skala 1 : 250.000 (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1966), jenis-jenis tanah yang mendominasi kawasan TNGGP adalah latosol coklat, asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, kompleks regosol kaleabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan volkan intermedier sampai dengan basis.

b. Topografi

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan rangkaian kawasan gunung berapi, dimana Gunung Gede dengan tinggi 2.958 m.dpl dan Gunung Pangrango dengan tinggi 3.019 m.dpl merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat. Kedua gunung tersebut dihubungkan oleh suatu dataran berbentuk 'sadel' pada ketinggian 2.400 m.dpl yang dikenal dengan nama Kandang Badak.

Topografi kawasan TNGGP bervariasi mulai dari topografi landai hingga sangat curam, dengan kisaran ketinggian antara 700 m hingga 3000 m di atas permukaan air laut. Pada kawasan ini juga banyak terdapat jurang dengan kedalaman hingga 70 m. Bagian selatan kawasan ini, yaitu Situgunung, mempunyai kondisi lapangan yang didominasi bukit-bukit dengan kelereng 20 – 80 %. Bagian timur kawasan Gunung Gede dengan Gunung Pangrango dihubungkan oleh punggungan Bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang ±2.500 meter dengan sisi-sisi yang membentuk lereng curam berlembah menuju dataran Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Di bawah puncak Gunung Pangrango arah Barat Laut terdapat kawah mati berupa alun-alun seluas 5 hektar dengan diameter ± 250 m, sedangkan di Gunung Gede masih ditemukan kawah yang masih aktif.

c. Iklim

Kawasan TNGGP tergolong beriklim tropis dan terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi dari bulan Juni sampai Oktober dan musim penghujan dari bulan Nopember sampai April. Selama bulan Januari sampai Maret, hujan turun disertai angin yang kencang dengan intensitas hujan tinggi, sehingga berbahaya untuk pendakian.

Curah hujan di kawasan TNGGP termasuk dalam Tipe A (Nilai Q=5-9%) berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt – Ferguson. Curah hujan yang tinggi dengan rata-rata curah hujan tahunan 3.000 mm – 4.200 mm, menyebabkan kawasan ini merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa.

Suhu udara rata-rata di puncak Gudung Gede dan Gunung Pangrango pada siang hari berkisar 10°C dan di Cibodas berkisar 18°C dan pada malam hari berkisar 5°C. Kelembaban udara kawasan ini tergolong tinggi sekitar 80% - 90%, sehingga memungkinkan tumbuhnya jenis-jenis lumut pada batang, ranting dan dedaunan pepohonan yang ada.

3. Hidrologi dan Sumberdaya Air

Merujuk Peta Hidro-Geologi Indonesia Skala 1 : 250.000 (Direktorat Geologi Tata Lingkungan, 1986), sebagian besar kawasan TNGGP merupakan akuifer daerah air tanah langka, dan sebagian kecil merupakan akuifer produktif sedang dengan sebaran yang

luas. Akuifer produktif ini memiliki keterusan yang sangat beragam. Umumnya air tanah tidak tertekan dengan debit air kurang dari 5 liter / detik.

Daerah yang paling produktif kandungan sumber air tanahnya adalah daerah kaki Gunung Gede, yaitu daerah Cibadak-Sukabumi dengan mutu yang memenuhi persyaratan untuk air minum disamping untuk air irigasi. Akuifer terpenting di daerah ini adalah bahan lepas hasil produk gunung berapi seperti tufa pasiran, lahar maupun lava vesikuler. Secara berangsur, produktifitas akuifer di daerah lereng Gunung Gede makin membesar ke arah kaki gunungnya. Hal ini disebabkan oleh aliran tanah dari daerah puncak bergerak secara alami ke arah kaki gunung, disamping oleh tahanan batuan sedimen terlipat yang lebih tua di daerah Sukabumi yang bertindak sebagai penghalang aliran air tanah.

Kawasan TNGGP tercatat memiliki 58 sungai (Orde 3) dan 1.075 anak sungai (Orde-1 dan Orde-2) yang berhulu di dalam kawasan. Sebagian besar sungai (52%) berada di wilayah Kabupaten Sukabumi (DAS Cimandiri), sedangkan sisanya 33% terletak di wilayah Kabupaten Bogor (DAS Cisadane dan Ciliwung) dan 15% di Kabupaten Cianjur (DAS Citarum).

Hasil penelitian Otto Sumarwoto (1996) menyatakan bahwa air limpasan permukaan dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berkisar 231 miliar liter air pertahun atau setara dengan 46,2 juta truk air berkapasitas 5.000 liter.

Data hasil inventarisasi sumber daya air di kawasan TNGGP tahun 2018 yang dilakukan pada 92 titik sumber air menunjukkan bahwa potensi air di kawasan TNGGP sebanyak 549,92 miliar liter air pertahun.

4. Tutupan Tegakan, komposisi dan keragaman jenis flora.

Tutupan Tegakan, komposisi dan keragaman jenis flora kawasan TNGGP sebagaimana tabel sebagai berikut.

Tabel. 1 Tutupan Tegakan, komposisi dan keragaman jenis flora kawasan TNGGP

No	Tutupan Vegetasi	No	Tutupan Vegetasi
1	Sub Alpine forest	19	Shrubs (Semak) on swampy
2	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	20	Mosaic of Secondary regrowth & Shrubs
3	Montane forest medium open canopy (40-70%)	21	Mosaic of Pinus-Maesopsis & others
4	Montane forest very open canopy (10-40%)	22	Mosaic of Maesopsis & Belukar
5	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	23	Crops
6	Sub-montane forest medium open canopy (40-70%)	24	Mosaic of Altingia & Schima plantation
7	Sub montane forest very open canopy (10%-40%)	25	Pinus merkusii plantation

No	Tutupan Vegetasi	No	Tutupan Vegetasi
8	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	26	Mosaic of Eucalyptus plantation & Reboisation
9	Lowland forest medium open canopy (40-70%)	27	Agathis borneensis plantation
10	Lowland forest very open canopy & Maesopsis	28	Altingia exelsa plantation
11	Lake/Waterbody	29	Cinnamomum plantation
12	Grassland on swampy	30	Eucalyptus Plantation
13	Grassland	31	Eucalyptus plantation & crops
14	Caldera	32	Kaliandra Plantation
15	Barren land	33	Mix Garden
16	Assosiation of Anaphalis javanica	34	Cleared
17	Secondary regrowth (Belukar)	35	Paddy field
18	Shrubs	36	Settlement

TNGGP dikenal dan banyak dikunjungi karena memiliki potensi hayati yang tinggi, terutama keanekaragaman jenis flora. Di kawasan ini hidup lebih dari 1000 jenis flora, yang tergolong tumbuhan berbunga (*Spermatophyta*) sekitar 900 jenis, tumbuhan paku lebih dari 250 jenis, lumut lebih dari 123 jenis, ditambah berbagai jenis ganggang, lumut (*Spagnum*), jamur dan jenis-jenis *Thallophyta* lainnya.

Pohon rasamala terbesar dengan diameter batang 150 cm dan tinggi 40 m dapat ditemukan di kawasan ini di sekitar jalur pendidikan wilayah pos Cibodas. Jenis puspa terbesar dengan diameter batang 149 cm dan tinggi 40 m terdapat di jalur pendakian Selabinta – Gunung Gede. Sedangkan pohon jamuju terbesar ditemukan di wilayah Pos Bodogol.

Disamping pohon-pohon raksasa, di kawasan ini juga terdapat jenis-jenis yang unik dan menarik, diantaranya; "si pembunuh berdarah dingin" kantong semar (*Nepenthes gymnamphora*); "saudara si bunga bangkai" (*Rafflesia rochussenii*); "si bunga sembilan tahun" (*Strobilanthes cernua*) yang berbunga sekali sembilan tahun.

Bioprospeksi Tanaman Obat yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi yang menguji 60 sample tumbuhan yang ada di TNGGP. Hasil Uji Sitotoksisitas menyatakan bahwa terdapat tumbuhan yang berpotensi sebagai anti kangkaer yaitu Ki careuh (*Alangium rotundifolium* (Hassk.) Bloemb.) – dan hasil uji Uji Anti-inflamasi menunjukkan terdapat 5 jenis potensial anti Inflamasi (Inflamasi atau peradangan merupakan mekanisme tubuh dalam melindungi diri dari infeksi mikroorganisme asing, seperti virus, bakteri, dan jamur. Pada saat mekanisme alami ini berlangsung, sel-sel darah putih dan zat yang dihasilkannya sedang melakukan perlawanhan dalam rangka membentuk perlindungan) kelima jenis tersebut antara lain Haruman (*Archidendron*

clypearia (Jack) I.C. Nielsen), Ki leho bodas (*Mycetia cauliflora* Reinw), Ki enteh (*Gordonia excelsa* Blume), Ki terong pohon (*Casearia coriacea* Vent.) dan Kikuhkuran (*Viburnum coriaceum* Blume).

5. Kondisi dan Sebaran Jenis satwa

Keanekaragaman flora di kawasan ini membentuk keanekaragaman habitat berbagai jenis satwa liar antara lain ; mamalia, reptilia, amfibia, aves, insecta dan kelompok satwa tak bertulang belakang.

Dari kelompok burung (*Aves*) hidup 251 jenis atau lebih dari 50 % dari jenis burung yang hidup di Jawa. Salah satunya adalah "elang jawa" (*Spizaetus bartelsi*) yang ditetapkan sebagai "Satwa Dirgantara" melalui Keputusan Presiden No. 4 tanggal 9 Januari 1993. Dari 251 jenis , hasil update dari tahun 2015-2019 masih diketemukan 170 jenis burung yang ada di TNGGP.

Dari kelompok mamalia tercatat sekitar 110 jenis, diantaranya owa jawa (*Hylobates moloch*) yang langka, endemik dan unik; anjing hutan (*Cuon alpinus*) yang sudah semakin langka dan kijang (*Muntiacus muntjak*). Selain itu terdapat serangga (*insecta*) lebih dari 300 jenis, reptilia sekitar 75 jenis, katak sekitar 20 jenis dan berbagai jenis binatang lunak (*mollusca*).

Update data hasil inventarisasi sebaran satwa liar dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 yang dilakukan di 6 resort pengelolaan tercatat jenis mamalia diketemukan sebanyak 27 jenis, jenis burung 120 jenis, dan jenis herpetofauna sebanyak 25 jenis.

6. Ancaman/tekanan/gangguan terhadap ekosistem

Sebagian besar masyarakat di sekitar TNGGP sudah memahami arti penting keberadaan TNGGP sebagai penyangga sistem kehidupan dan tempat pengawetan keanekaragaman hayati. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kawasan yang berbatasan langsung dengan lahan milik masyarakat, walaupun batas kawasan menjari, masih ada pengakuan dari masyarakat terkait keberadaan kawasan TNGGP. Namun demikian, di beberapa tempat masih terjadi gangguan berupa perburuan satwa liar, penggarapan kawasan dan pengambilan kayu bakar, gangguan lain selain manusia adalah kebakaran hutan dan adanya tumbuhan *invasive aliens species*.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar

Secara administrasi TNGGP terletak di 3 kabupaten, 18 kecamatan dan 65 desa. Di kabupaten Cianjur mencakup 5 kecamatan yaitu Cipanas, Pacet, Cugenang, Warungkondang dan Gekbrong. Kabupaten Sukabumi mencakup 8 kecamatan yaitu Sukalarang, Sukaraja, Kadudampit, Caringin, Cibadak, Nagrak, Cicurug dan Ciambor. Semanatar di Kabupaten Bogor mencakup 5 kecamatan yaitu Cigombong, Caringin, Ciawi, Megamendung dan Cisarua. Munut administrasi desa, TNGGP mencakup 65 desa yang tersebar di sekitarnya, 27% di Bidang PTN Wilayah I Cianjur, 40% di Bidang PTN Wilayah II Sukabumi dan 33% di Bidang PTN Wilayah III Bogor.

Sebagian besar masyarakat sekitar TNGGP berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang tidak mempunyai keterampilan khusus dan kemampuan bersaing, sehingga kesempatan bekerja di luar pertanian sangat terbatas. Mata pencaharian umumnya adalah petani dengan pemilikan lahan rata-rata hanya 0,2 ha/keluarga dan sisanya petani yang tidak mempunyai lahan dan hanya bekerja sebagai buruh tani. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih memerlukan lahan pertanian seringkali menimbulkan berbagai permasalahan seperti tekanan terhadap kawasan dan sumberdaya alam TNGGP. Sebagian dari kejadian tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pengelolaan TNGGP dan terbatasnya alternatif ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan dasar mereka sehari-hari.

Tingkat kesadaran masyarakat di sekitar kawasan tercermin dari berbagai jenis kegiatan yang menurunkan kualitas sumberdaya alam TNGGP. Rendahnya kesadaran masyarakat tersebut disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan mereka.

Waktu luang bagi petani sekitar kawasan dipergunakan untuk mencari pendapatan tambahan dari hutan, misalnya berburu satwa, mengambil tanaman hias, rotan, kayu bakar dan bambu. Semua itu akan mempengaruhi pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan serta mengganggu fungsi kawasan. Secara umum peluang usaha di bidang pariwisata alam yang memanfaatkan sumberdaya alam TNGGP belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat sekitar, karena keterbatasan modal dan keterampilan, misalnya untuk menjadi pemandu diperlukan pengetahuan dan keterampilan interpretasi lingkungan, untuk memproduksi dan menjual souvenir memerlukan keterampilan khusus dan modal.

BAB III.

RENCANA KEGIATAN

A. Tipologi Kawasan Yang Akan Dipulihkan

Sebagai kawasan konservasi, kawasan TNGGP sangat penting keberadaannya bagi Kabupaten Bogor, Sukabumi dan Cianjur, baik sebagai sistem penyangga kehidupan maupun sebagai sumber air bagi ketiga kabupaten tersebut. Ditinjau dari kepentingan lokal, nasional maupun internasional, kawasan ini juga sangat penting keberadaannya bagi pelestarian flora dan fauna ekosistem hutan hujan dataran tinggi Jawa, terutama flora dan fauna endemik/langka/dilindungi, serta bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

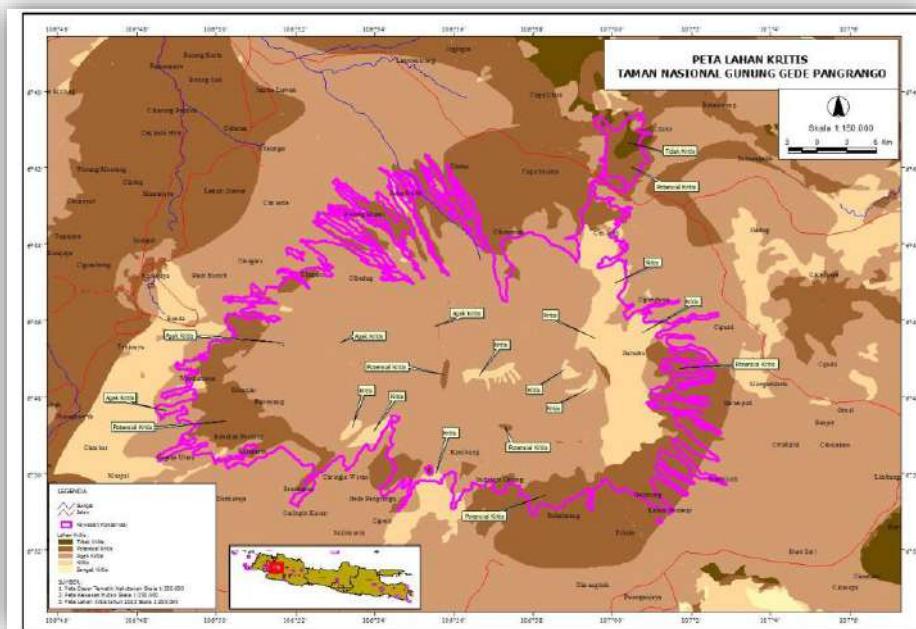
Namun demikian, sejalan dengan perkembangan sosial ekonomi serta kebutuhan akan lahan, ekosistem Gunung Gede Pangrango mengalami gangguan akibat berbagai aktivitas manusia berupa perubahan ekosistem regional, terganggunya habitat jenis tumbuhan dan satwa liar, kebakaran hutan, penggarapan dan pengambilan sumberdaya alam.

Secara umum kerusakan ekosistem di TNGGP tersebut berada pada areal perluasan kawasan yang semula merupakan hutan produksi. Untuk kepentingan pengelolaan kawasan eks perhutani terbagi menjadi beberapa zona antara lain zona pemanfaatan, zona tradisional, dan zona rehabilitasi serta sebagian kecil merupakan zona rimba, yang semuanya memerlukan penanganan pemulihan ekosistem baik melalui kegiatan penanaman (intensif/pengkayaan), pengendalian jenis invasif eksotik (pembinaan habitat, eradikasi, pemangkasan, penjarangan, penebangan) maupun perlindungan lokasi yang mengalami suksesi alami.

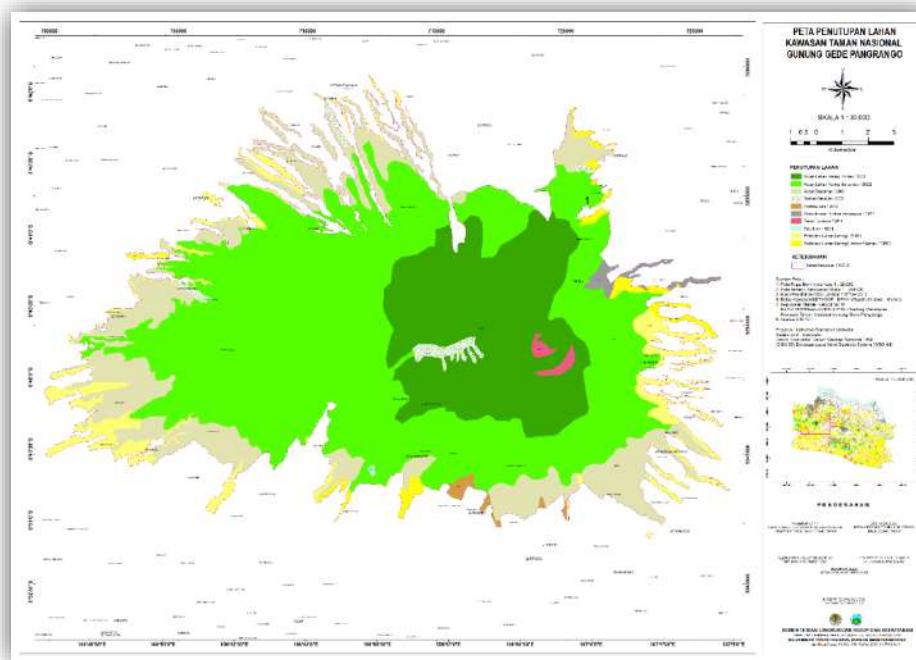
Berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi jenis asing (alien species atau tumbuhan eksotik) pada tahun 2006, diketahui bahwa pada kawasan TNGGP terdapat 35 jenis tumbuhan eksotik/*alien species* yang terdiri dari 7 jenis yang bersifat invasif (*Invasif Alien Species/IAS*) dan 28 jenis lainnya bersifat non invasif. Tumbuhan tersebut tersebar pada ketinggian 1.200 sampai dengan 2.700 m.dpl. Kawasan masuk yang sebelumnya merupakan kawasan hutan produksi yang dikelola Perum Perhutani dengan bentuk partisipasi masyarakat yang masih ada walaupun sudah dilakukan perubahan fungsi menjadi kawasan konservasi, menambah deretan permasalahan yang berujung pada degradasi kawasan. Data dan informasi tentang jenis tumbuhan eksotik, daerah sebaran, sifat dan asal disajikan pada lampiran 1.Tabel Jenis-Jenis Tumbuhan Eksotik di TNGGP.

Berdasarkan penafsiran peta lahan kritis dan peta tutupan lahan diperoleh hasil bahwa jumlah areal kritis di TNGGP adalah seluas 2.841,18 ha. Setelah dilakukan kajian lapangan, ditemukan bahwa tidak semua lahan terbuka termasuk kategori kritis seperti halnya wilayah kawah, demikian juga kawasan edelweis yang diklasifikasikan sebagai areal semak belukar dengan kategori kritis. Berdasarkan telaah terhadap peta tutupan

vegetasi yang didalamnya telah ada klasifikasi persentasi tutupan kanopi, maka ditentukan tingkat kerusakan dari setiap tipe tutupan vegetasi. Verifikasi terhadap penentuan kerusakan dilakukan secara sampling di lapangan.

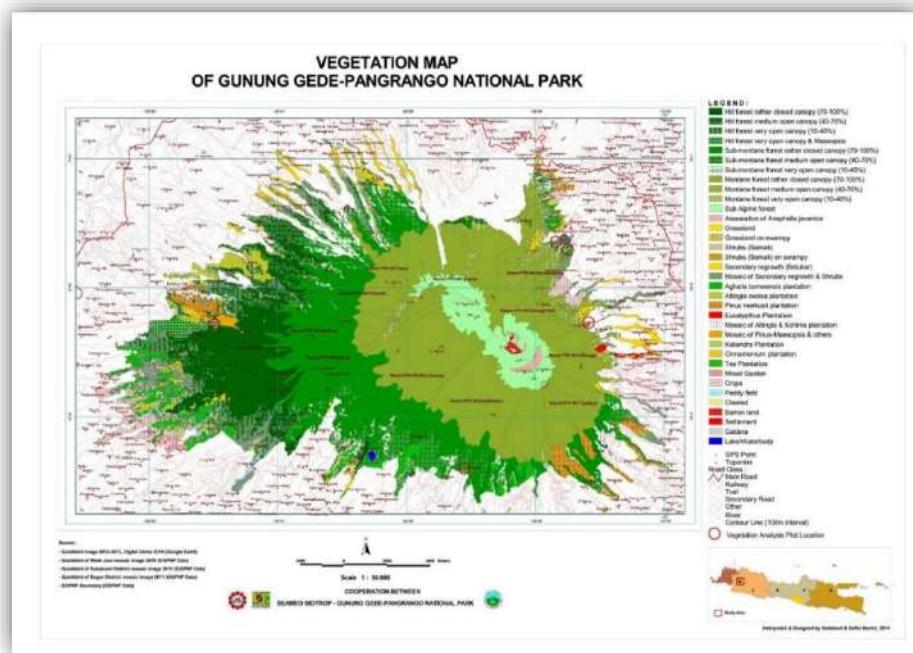


Gambar 2. Peta Lahan Kritis di TNGGP

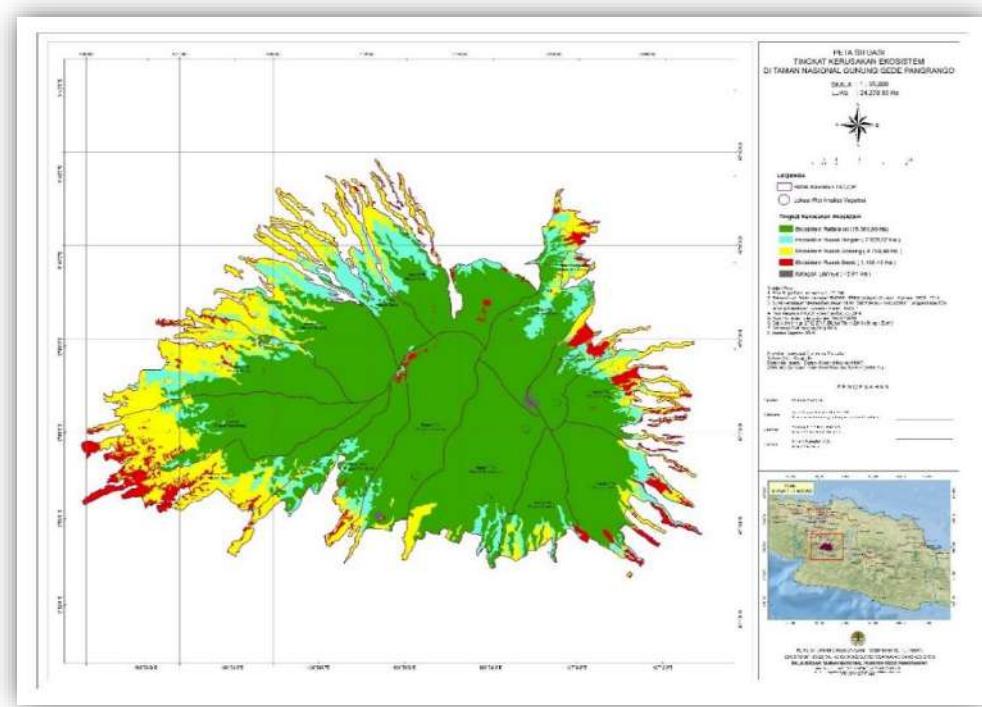


Gambar 3. Peta Tutupan Lahan di TNGGP

Kemudian, dalam peraturan pemulihan ekosistem KSA/KPA disebutkan bahwa kegiatan pemulihan ekosistem tidak hanya dilakukan di kawasan yang rusak berat (identik dengan kritis dan sangat kritis) dengan teknik rehabilitasi, tetapi juga dalam kawasan yang rusak sedang dengan teknik restorasi dan pada kawasan rusak ringan dengan teknik mekanisme alam. Dengan demikian, upaya pemulihan ekosistem di kawasan TNGGP selanjutnya mengikuti klasifikasi tipe tutupan vegetasi, dimana TNGGP berdasarkan kajian memiliki 36 tipe vegetasi seperti ditunjukkan Gambar 4 dengan tingkat kerusakan ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 4. Tipe Vegetasi pada TNGGP



Gambar 5. Peta Tingkat Kerusakan pada TNGGP

Berdasarkan hasil kajian pemulihan ekosistem, areal rusak berat terdiri dari areal lahan terbuka, lahan pertanian, padang alang-alang, hutan dataran rendah dengan tutupan rendah campur kayu afrika, hutan montana bertutupan vegetasi rendah, sawah, pemukiman, semak dan hutan sub montana bertutupan vegetasi rendah. Area rusak berat terdiri atas 61 lokasi yang tersebar pada 8 resort dengan luas total 48,806 Ha.

Areal rusak sedang umumnya berupa hutan tanaman terdiri dari areal hutan tanaman agathis, puspa, kayu manis, ekaliptus, kaliandra, pinus, kebun campuran dan hutan sekunder. Area rusak sedang terdiri atas 135 lokasi yang tersebar pada 13 resort dengan luas total 291,051 Ha. Sedangkan areal rusak ringan merupakan kawasan dengan tutupan vegetasi kategori sedang (40–70%) yang tersebar pada 3 tipe ekosistem, yaitu hutan dataran rendah, hutan montana dan hutan sub-montana. Area rusak ringan terdiri atas 148 lokasi yang tersebar pada 14 resort dengan luas total 264,563 Ha. Data terkait tipe vegetasi, tingkat kerusakan, luas, data hasil analisa vegetasi, teknik pemulihan dan lokasi plot disajikan pada lampiran 2. Tabel Identifikasi tipologi kerusakan kawasan (semua kerusakan kawasan).

Secara umum, TNGGP merupakan kawasan taman nasional yang terpelihara/dikelola dengan baik, dari total luasan 24.270,80 ha berdasarkan kajian pemulihan ekosistem TNGGP tahun 2015 hanya 4,93% saja yang mengalami kerusakan berat. Kawasan TNGGP memiliki tipe tutupan vegetasi yang bervariasi, mulai dari ekosistem utuh, rusak ringan, rusak sedang dan rusak berat.

Luas total kawasan rusak berat berdasarkan kajian pemulihan ekosistem 2015 mencapai 1.196,45 ha, 801,19 ha (66.96%) diantaranya berada di zona rehabilitasi, sisanya di zona pemanfaatan 263,75 ha, zona inti 51,73 ha, zona rimba 47,84 ha, zona tradisional 22,55 ha dan zona khusus 9,39 ha. Kegiatan pemulihan berupa penanaman intensif dengan jenis-jenis asli yang bersifat intoleran yang umumnya cepat tumbuh. Apabila hewan penyebar biji jenis asli klimaks tersedia, maka suksesi menuju ekosistem semula dapat terjadi secara alami, tetapi jika tidak/kurang tersedia maka diperlukan percepatan suksesi melalui pengayaan jenis asli klimaks sebagai upaya reinisiasi setelah tegakan hasil rehabilitasi mampu menjadi penaung.

Prioritas berikutnya dari pemulihan ekosistem di TNGGP adalah ekosistem rusak sedang dengan teknik restorasi berupa pengkayaan jenis atau jumlah dari suatu jenis yang keterwakilannya minim. Luas area ekosistem rusak sedang berdasarkan kajian pemulihan ekosistem 2015 adalah 4.768,48 ha yang tersebar di zona rehabilitasi seluas 2.506,47 ha (52,70%) dan sisanya di zona pemanfaatan 1.049,54 Ha (22,01%), zona rimba 823,52 Ha (17,27%), zona tradisional 327,12 Ha (6,86%), zona inti 45,30 Ha (0,95%) dan zona khusus 10,01 Ha (0,21%).

Pada hutan sub-montana, ekosistem rusak ringan berada di zona rimba seluas 709,12 ha (47,13%), dan selanjutnya di zona pemanfaatan 414,37 Ha (27,54%), zona rehabilitasi 348,90 Ha (23,19%), zona inti 24,07 Ha (1,6%), zona tradisional 5,12 Ha (0,34%) dan zona khusus 3,01 Ha (0,2%). Sementara pada hutan montana, ekosistem rusak ringan menyebar di zona rimba 55,01% Ha (277,67 ha), zona rehabilitasi 93,3 Ha (18,49%), zona inti 74,20 Ha (14,7%), zona pemanfaatan 59,96 Ha (11,8%) dan zona khusus 0,05 Ha (0.01%). Kerusakan ringan di hutan dataran rendah juga terjadi di zona rimba seluas 651,66 Ha (74%), 119,24 Ha (13,54%) di zona pemanfaatan, 100,90 Ha (11,46%) di zona rehabilitasi, 8,54 Ha (0,97 %) di zona inti dan dalam porsi kecil di zona khusus 0,18 Ha (0.02%) dan zona tradisional 0,01 Ha (0.001%).

B. Lokasi dan Luas

Pemulihan ekosistem adalah kegiatan mengembalikan fungsi, produktivitas, layanan, konektivitas dan mitigasi dari ekosistem kawasan Taman Nasional sehingga terwujud keseimbangan alam hayati dan ekosistemnya. Lokasi-lokasi yang terindikasi rusak pada umumnya berada dilokasi yang semula merupakan hutan produksi yang dikelola Perum Perhutani, dimana saat ini dalam pengelolaan saat ini menjadi zona pemanfaatan, zona tradisional, Khusus dan zona rehabilitasi yang semuanya memerlukan penanganan pemulihan ekosistem baik melalui kegiatan penanaman (intensif dan pengkayaan), eradicasi maupun perlindungan lokasi yang mengalami suksesi alami. Prioritas pemulihan ekosistem di kawasan TNGGP berada di zona rehabilitasi. Berdasarkan kajian areal pemulihan ekosistem TNGGP tahun 2015 terdapat kerusakan ekositem di zona rehabilitasi seluas ± 3.840,79 HA. dengan rincian rusak berat seluas 801,2 Ha, rusak sedang seluas 2.496,43 Ha dan rusak ringan seluas 543,2 Ha. beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan target pemulihan ekosistem periode 2020-2024 seluas 604,4 Ha antara lain :

1. Pengurangan luas akibat perubahan zona pengelolaan TNGGP tahun 2016 pada zona rehabilitasi seluas 266,98 Ha;

2. Realisasi pemulihan ekosistem tahun 2015-2019 di kawasan TNGGP seluas 1.250,61 Ha. terdiri atas rusak berat 623,464 Ha, rusak sedang 72,212 Ha, rusak ringan 554,934 Ha. berdasarkan hasil tinjauan lapangan diketahui bahwa area rusak berat yang dipulihkan melalui penanaman intensif telah menjadi area dengan dominansi tanaman hasil rehabilitasi yang memerlukan perlakuan pemeliharaan tegakan berupa penyulaman, pembebasan dari gulma dan tumbuhan pengganggu serta perlindungan dan pengamanan. Sementara area rusak sedang yang dipulihkan dengan pengkayaan jenis dan jumlah jenis telah menjadi tegakan dengan dominansi jenis-jenis klimak tetapi memerlukan perlakuan berupa pembebasan dari gulma dan tumbuhan pengganggu serta perlindungan dan pengamanan. Area rusak ringan bersuksesi menuju tegakan klimak dan memerlukan perlindungan dan pengamanan lanjutan agar fungsi ekosistemnya kembali sebagaimana ekosistem referensi.
3. Pengurangan luas akibat perubahan zona pengelolaan TNGGP tahun 2020 pada rehabilitasi seluas 729,55 Ha
4. Lokasi-lokasi yang harus dipulihkan tetapi belum clean and clear seluas 989,23 Ha, termasuk diantaranya kegiatan-kegiatan pemulihan ekosistem yang dilakukan sebelum tahun 2015 dan rencana kegiatan pemulihan ekosistem pada lokasi dengan luas kerusakan dibawah 0,5 Ha tidak dimasukan kedalam target RPE 2020-2024 dengan pertimbangan efektifitas penanganan.Tipologi kerusakan kawasan yang menjadi target pemulihan pada periode 2020-2024 sebagai berikut :

a. Rusak Berat

Ekosistem rusak berat umumnya berupa Crops (Pertanian), Montane forest very open canopy (Hutan Montana Tutupan Rendah), Shrubs (Semak), Sub montane forest very open canopy (Hutan Sub Montana Tutupan Rendah) dan paddy field (sawah) Luas total kawasan rusak berat ini mencapai seluas 48,806 Ha. Kegiatan pemulihan berupa penanaman intensif dengan jenis-jenis asli yang bersifat intoleran yang umumnya cepat tumbuh. Apabila hewan penyebar biji jenis asli klimaks tersedia, maka suksesi menuju ekosistem semula dapat terjadi secara alami, tetapi jika tidak/kurang tersedia maka diperlukan percepatan suksesi melalui pengayaan jenis asli klimaks sebagai upaya reinisiasi setelah tegakan hasil rehabilitasi mampu menjadi penaung.

b. Rusak Sedang

Luas area ekosistem rusak sedang adalah 291,051 Ha Ekosistem rusak sedang ini umumnya berupa hutan tanaman sejenis dan seumur dari jenis-jenis komersial yang sebelumnya dikelola oleh Perhutani Unit III Jawa Barat, seperti hutan tanaman damar, puspa, ekaliptus, pinus, kayu manis dan kaliandra, dan kawasan lainnya berupa kebun campuran, belukar tua dan hutan sekunder. Berdasarkan hasil analisa vegetasi, umumnya tegakan hutan tanaman didominasi tingkat pohon, sementara tingkat tiang dan pancang hampir tidak ditemukan dan walaupun tingkat semai terbilang berkerapatan sedang sampai tinggi, tetapi dapat dipastikan tidak dapat berkembang menjadi tingkat pertumbuhan berikutnya. Hal ini terjadi karena jenis yang dikembangkan merupakan jenis intoleran dan tidak dapat berkembang dalam lingkungan yang ternaungi. Berdasarkan hasil ini, maka kegiatan pengayaan jenis harus menggunakan jenis asli/lokal yang toleran, yang diharapkan mampu memperkaya komposisi jenis pada hutan tanaman dan/atau menggantikan jenis tanaman eksotik. Selain itu tindakan yang mungkin dilakukan untuk lokasi tersebut adalah penebangan/penjarangan/pemangkasan untuk memberikan ruang cahaya masuk

sehingga tanaman dapat berkembang guna mengurangi tingkat persaingan sekaligus mengatur struktur dan komposisi jenis.

c. Rusak Ringan

Pemulihan ekosistem pada ekosistem rusak ringan dapat dilakukan dengan mekanisme alam. Luas ekosistem rusak ringan adalah 264,563 Ha. Berdasarkan klasifikasi tipe tutupan vegetasi, ekosistem rusak ringan di TNGGP menyebar di tipe hutan montana, hutan sub-montana dan hutan dataran rendah dengan tutupan vegetasi berkisar antara 40–70%. Selain itu penentuan rusak ringan merupakan peralihan dari lokasi ekosistem rusak sedang, hasil pencermatan dengan membandingkan data kajian kelas tutupan biotrop tahun 2013 yang disandingkan dengan analisa tutupan lahan tahun 2017 dan untuk lebih menegaskan dinamika perkembangan dilapangan pada lokasi-lokasi tertentu dilakukan groundceck lapangan atau pengamatan langsung lapangan. Pengamatan lapangan dilakukan untuk melihat kondisi kerusakan yang berangsur pulih ditandai persebaran bibit jenis asli sudah mulai tumbuh terlebih pada lokasi-lokasi tersebut tidak ada aktifitas manusia yang intensif, melihat kondisi tersebut kegiatan yang mungkin bisa mendukung proses pemulihan dengan melakukan pengamanan atau proteksi areal dimaksud.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kawasan rusak ringan ini juga tidak luput dari dominansi jenis invasif dan eksotik, mulai tumbuhan bawah sampai tingkat pohon. Ketika jenis-jenis ini menghambat proses suksesi atau bahkan merubah komposisi tegakan/habitat/ekosistem secara signifikan, maka diperlukan langkah pengendalian dan memastikan bahwa suksesi berjalan secara normal menuju ekosistem semula. Pengendalian jenis invasif harus mempertimbangkan jenis, topografi, tingkat dominansi/kompetisi, dan habitat.

Pada kondisi jenis invasif mendominasi suatu kawasan, maka suksesi akan terhambat, gap yang terbentuk akibat mati atau tumbangnya jenis invasif akan diisi oleh regenerasi alam dari jenis yang sama, lebih jauh dominansi jenis yang relative homogen ini akan mengakibatkan persaingan hara yang tinggi sehingga mengakibatkan defisiensi unsur hara tertentu. Pada situasi ini, pengendalian dapat dilakukan dengan tindakan penjarangan dan diikuti dengan pengayaan dengan jenis asli klimaks. Intensitas penjarangan tergantung pada seberapa besar kemampuan jenis asli hasil pengkayaan dapat menguasai tapak, atau penjarangan dapat dilakukan secara bertahap sampai jenis invasif habis sejalan dengan proses penggantian dengan jenis asli klimaks.

Pada kondisi jenis invasif eksotik berfungsi sebagai habitat satwa, baik sebagai pakan, tempat tinggal, tempat mencari makan atau tempat beregenerasi, maka pengendalian jenis invasif eksotik harus dilakukan dengan lebih hati-hati, eradikasi bukan pilihan yang bijaksana manakala fungsinya sebagai habitat satwa tidak tergantikan. Pengendalian dapat dilakukan sesuai dengan daya dukung lingkungan yang diberikan jenis invasif eksotik, jika daya dukung melebihi kebutuhan satwa maka dapat dilakukan pengurangan

dan sebaliknya manakala daya dukungnya sama atau kurang dari kebutuhan satwa maka tindakan pengendalian perlu dihindari.

Prioritas kegiatan pemulihan dititikberatkan pada areal yang *clear and clean* serta tergantung kepada target areal, sumberdaya manusia (pelaksana) dan dana yang tersedia. RKT tahun I dilaksanakan pada luasan 103,119 Ha, terdiri atas 72 lokasi dengan kriteria rusak ringan 54 lokasi (51,719 Ha), kriteria rusak sedang 11 lokasi (35,699 Ha) dan kriteria rusak berat 7 lokasi (15,702 Ha).

RKT tahun II dilaksanakan pada luasan 114,939 Ha terdiri atas 51 lokasi dengan kriteria rusak ringan 21 lokasi (53,610 Ha), kriteria rusak sedang 28 lokasi (61,118 Ha), dan kriteria rusak berat 2 lokasi (0,210 Ha).

RKT tahun III dilaksanakan pada luasan 132,718 Ha, terdiri atas 53 lokasi, dengan kriteria rusak ringan 14 lokasi (54,563 Ha), dengan kriteria rusak sedang 29 lokasi (74,863 Ha) dan dengan kriteria rusak berat 10 lokasi (3,291 Ha).

RKT tahun IV dilaksanakan pada luasan 128,046 Ha terdiri atas 57 lokasi, dengan kriteria rusak ringan 28 lokasi (52,837 Ha), kriteria rusak sedang 26 lokasi (73,179 Ha) dan kriteria rusak berat 3 lokasi (2,030 Ha).

RKT tahun V dilaksanakan pada luasan 125,598 Ha terdiri atas 111 lokasi, dengan kriteria rusak ringan 31 lokasi (51,834 Ha), kriteria rusak sedang 41 lokasi (46,192 Ha) dan kriteria rusak berat 39 lokasi (27,572 Ha). Tahun pelaksanaan, tipe kerusakan, lokasi, luas dan perlakukan PE secara detail disajikan pada lampiran 3. Tabel Tahun pelaksanaan, tipe kerusakan, lokasi, luas dan perlakukan PE Periode 2020-2024

C. Ekosistem Referensi

Dalam menentukan jenis tanaman dalam pemulihan ekosistem, harus mengacu pada ekosistem referensi sebagai acuan/target ekosistem semula. Ekosistem referensi tidak hanya berupa ekosistem utuh di dekat areal yang akan dipulihkan, jika tidak ada ekosistem utuh, ekosistem referensi dapat berupa referensi tertulis, peta, foto udara atau citra penginderaan jauh yang diambil sebelum areal tersebut mengalami kerusakan.

TNGGP memiliki 3 (tiga) tipe ekosistem hutan dengan karakteristik yang khas, yaitu ekosistem hutan sub-alpin, montana dan sub-montana. Ketiga tipe ekosistem hutan ini masih memiliki ekosistem yang relative utuh dan dapat dijadikan acuan dalam pemulihan ekosistem pada tipe ekosistem yang sama (ekosistem referensi). Di TNGGP, ekosistem referensi ini bercirikan dengan dominansi jenis asli campuran dengan tingkat tutupan lahan yang tinggi (di atas 70%). Di samping itu, terdapat beberapa tipe tutupan vegetasi yang spesifik dan merupakan vegetasi asli seperti vegetasi edelweiss, rumput rawa dan semak rawa. Vegetasi tersebut merupakan vegetasi klimaks dan juga merupakan ekosistem referensi. Ekosistem referensi yang ada di TNGGP disajikan

secara lengkap dengan jenis penyusun tegakan pada disajikan pada lampiran 4. Tabel Ekosistem Referensi di TNGGP

Area yang akan dipulihkan sebagian besar berada pada ekosistem sub-montana dan selebihnya berada pada ekosistem montana. Oleh karena itu ekosistem referensi yang diacu dalam pemulihan ekosistem adalah ekosistem sub-montana dengan jenis antara lain Puspa, Rasamala, Saninten, Sampang, Bingbin, Haruman, Huru, dan ekosistem montana dengan jenis Puspa, Pasang, Huru, Kiracun, Rasamala, Huru beas, Kibangkong, Kipare, Kuray, Manggong, Saninten, Beunying, Kiracun, Nangsi, Walen, Kibangkong, Kareumbi, Kigeunteul, Hamerang, Jirak.

D. Kondisi Akhir Yang Diinginkan

Kegiatan pemulihan ekosistem dilaksanakan dalam rangka mengembalikan struktur, fungsi, dinamika populasi, dan keanekaragaman hayati serta ekosistem penyusun kawasan yang telah mengalami kerusakan dengan jenis asli berdasarkan ekosistem referensi mendekati kondisi semula (asal), sehingga terjadi keseimbangan dinamis dari komponen-komponen ekosistem dan kembalinya fungsi-fungsi ekosistem seperti sediakala.

Ekosistem terdegradasi yang akan dipulihkan berada pada tipe ekosistem sub-montana dan hutan dataran rendah, dengan demikian kondisi akhir yang diinginkan adalah kondisi hutan seperti halnya hutan sub-montana dan hutan dataran rendah yang utuh (semula). Namun demikian, tidak semua ekosistem terdegradasi dapat menuju ekosistem semula terutama ekosistem rusak berat yang telah mengalami penurunan fungsi atau sebagian komponen penyusunnya telah hilang. Ekosistem yang rusak ringan dapat pulih menuju ekosistem semula dengan proteksi dan/atau *assisted natural regeneration* (ANR) jika terdapat jenis eksotik dan invasif; kegiatan pemulihan ekosistem lebih difokuskan pada kegiatan pemulihan fungsi, sedangkan ekosistem rusak sedang memerlukan tindakan yang lebih intensif berupa pengayaan jenis apabila keragaman jenisnya rendah sampai sedang atau pengayaan jumlah dari jenis yang keterwakilannya minim, jenis tanaman untuk pengayaan dapat diarahkan untuk pembinaan habitat satwa jika areal yang akan dipulihkan merupakan daerah jelajah satwa kunci, kegiatan pemulihan lebih bersifat pemulihan biotis. Berbeda dengan tipologi rusak ringan dan sedang, ekosistem rusak berat di TNGGP umumnya telah berupa penggunaan lain, minim tumbuhan jenis asli, dan telah ada campur tangan manusia. Oleh karena itu selain kesiapan tapak, juga diperlukan kesiapan pemulihan dari sisi sosial masyarakat; jenis asli yang dipilih harus jenis yang intoleran dan cepat tumbuh, sehingga laju penutupan vegetasi lebih cepat dan setelah naungan terbentuk dapat dilakukan pengayaan dengan jenis pembentuk hutan klimaks.

Proses pemulihan ekosistem dapat dipercepat dengan mengakomodasi hadirnya hewan penyebar biji (*seed dispersal*), baik dengan menyediakan areal mengasin atau dengan menanam jenis pakan satwa penyebar biji atau membuat tenggeran atau kombinasinya. Semua proses kegiatan pemulihan diarahkan bagi terbentuknya ekosistem seperti

halnya ekosistem sebelum terjadi kerusakan secara bertahap mulai dari tahap inisiasi (pemulihan fisik), tahap re-inisiasi (pemulihan biotis) dan tahap pemulihan fungsi, tergantung pada tingkat kerusakan pada ekosistem yang akan dipulihkan. Skala pemulihan dimulai dari pengembalian proses ekologis, pengembalian fungsi habitat dan pengembalian dinamika populasi.

E. Skala Pemulihan

Skala pemulihan yang menjadi prioritas secara general akan berdasarkan kepada tipologi kerusakan yang ada di dalam kawasan TNGGP yang sudah dilakukan pengkajian sebelumnya, dimana kerusakan ekosistem diklasifikasikan berdasarkan: (1) tutupan vegetasi, (2) kerapatan pohon, dan (3) tingkat kesulitan dalam pemulihan ekosistem. Dari hasil pengkajian terhadap klasifikasi tersebut di atas, maka kerusakan kawasan dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

a. Rusak berat

Kawasan dengan tutupan vegetasi dan kerapatan pohon yang rendah serta sulit dipulihkan, yang dicirikan: sebagian besar biodiversitas, struktur, biomassa dan produktivitas hilang, dan memerlukan waktu yang lama tergantung pada seberapa cepat jenis-jenis yang tersisa mampu mengkolonisasikan tapak. Pemulihan dapat dilakukan dengan restorasi. Lokasi ekosistem rusak berat masih terdapat juga aktifitas manusia dengan pemanfaatan kawasan yang masih intensif, sehingga proses pemulihannya bisa dilakukan secara bertahap seperti mengakomodasi hadirnya hewan penyebar biji (*seed dispersal*), baik dengan menyediakan areal mengasin atau dengan menanam jenis pakan satwa penyebar biji atau membuat tenggeran atau kombinasinya.

b. Rusak sedang

Kawasan dengan tutupan vegetasi dan kerapatan pohon yang sedang dan memerlukan intervensi dalam percepatan pemulihan, yang dicirikan: hutan masih diokupasi jenis kayu yang mampu pulih setelah gangguan, walaupun didominasi jenis pionir. Tipologi ini dapat pulih lebih cepat dari tipologi 1. Percepatan suksesi dapat dilakukan melalui rehabilitasi dengan jenis asli.

c. Rusak ringan

Kawasan dengan tutupan vegetasi dan kerapatan pohon yang tinggi, yang dicirikan; hutan telah berkurang dalam hal biomassa dan struktur tetapi meninggalkan regenerasi yang cukup, sehingga dapat pulih dengan mekanisme alam, tetapi dapat dipercepat dengan memberikan ruang tumbuh yang cukup bagi regenerasi alam (*assisted/accelerated natural regeneration; ANR*).

Penentuan pola pemulihan ekosistem dilakukan dengan satu atau kombinasi beberapa pendekatan, antara lain berdasarkan:

- a. jenis penutupan lahan;
- b. kerapatan vegetasi;

- c. jumlah pohon induk per hektar;
- d. jumlah anakan per hektar (angka kecukupan permudaan alam);
- e. jarak areal terdegradasi dengan ekosistem utuh sebagai sumber kolonisasi (*seed dispersal*).

Berdasarkan hal tersebut diatas, skala prioritas pemulihan ekosistem yang akan dilaksanakan di TNGGP adalah akan mengacu kepada:

1. Tipe kerusakan

Berdasarkan tipe kerusakan, skala prioritas pemulihan yang akan dilakukan di TNGGP dimulai dari kerusakan berat, kerusakan sedang dan ringan dalam kurun waktu 5 tahun. Namun demikian dalam pelaksanaannya akan mempertimbangkan kondisi eksisting di lapangan. Yang menjadi skala prioritas pemulihan ekosistem adalah lokasi yang sudah dinyatakan '*clean and clear*'.

Dari hasil kegiatan penanaman yang sudah dilakukan di kawasan TNGGP selama ini untuk lokasi yang dirasa belum '*clean and clear*' tingkat keberhasilannya sangat rendah, karena dalam lokasi tersebut masih ada aktifitas lain yang sangat mengganggu terhadap pertumbuhan dari tanaman yang ditanam seperti aktifitas penggarapan/perambahan pada kawasan eks-perhutani.

2. Pembiayaan

Idealnya setiap program kegiatan yang sudah ditetapkan menjadi IKU/IKK Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dapat dilaksanakan oleh setiap UPT secara maksimal. Namun hal tersebut belum bisa terwujud mengingat keterbatasan anggaran yang ada.

TNGGP salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dimana salah satu tupoksinya adalah melaksanakan target capaian IKU/IKK dari setiap direktorat diatasnya. Artinya setiap program kegiatan yang ada di TNGGP dalam pencapaian IKU/IKK-nya membutuhkan pembiayaan, sehingga secara tidak langsung sudah ada pembatasan pembiayaan dalam setiap program kegiatan. Konsekuensinya, pencapaian target akan sangat tergantung pada pembiayaan yang disediakan, baik anggaran negara maupun anggaran lainnya. Dengan demikian, pembiayaan menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan skala prioritas pemulihan ekosistem di TNGGP.

3. Kemitraan

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu kawasan konservasi favorit bagi para pemerhati lingkungan, yang berada di sekitar kota-kota besar dengan akses yang mudah untuk dijangkau. Salah satu aktifitas masyarakat pemerhati lingkungan yang sering dilakukan adalah kegiatan penanaman yang dikemas sedemikian rupa, baik yang dilaksanakan secara pribadi maupun berbentuk kelompok (perusahaan), baik yang sifatnya insidentil maupun penanaman yang sifatnya mengikat dengan perjanjian.

Program penanaman yang sudah berkembang di TNGGP selama ini adalah program ADOPSI POHON, diinisiasi sejak tahun 2008 dan sekarang telah mencapai keluasan kurang lebih 287,5 ha. Program lainnya adalah kegiatan penanaman perusahaan yang ada di sekitar kawasan TNGGP dalam bentuk CSR, salah satunya adalah PT. Tirta Investama (Aqua).

Sehubungan dengan hal tersebut, pemulihan ekosistem di kawasan TNGGP tidak menutup kemungkinan akan melibatkan pihak lain/mitra, baik yang sudah berjalan selama ini maupun yang baru. Dengan adanya RPE ini, penentuan lokasi kegiatan yang sebelumnya belum terencana dengan baik, akan diatur sedemikian rupa sehingga dalam kurun waktu 5 tahun kedepan sudah dilakukan pemilihan lokasi, tapak yang akan dikerjakan oleh TNGGP dengan dana APBN dan tapak yang kemungkinan bisa dilaksanakan dengan mitra/pihak luar.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemulihan ekosistem. Berdasarkan hasil kajian pemulihan ekosistem diketahui bahwa kawasan yang dikategorikan mengalami kerusakan menyebar pada pada zona rehabilitasi dengan akses yang bervariasi, mulai mudah dijangkau sampai sangat sulit dijangkau. Aksesibilitas ini juga akan mempengaruhi skala pemulihan yang akan dilaksanakan. Detail data disajikan pada lampiran 5. Tabel Skala Pemulihan.

F. Jenis Kegiatan Pemulihan

Berdasarkan hasil kajian pemulihan ekosistem di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang mengacu kepada Permenhut Nomor: P.48/Menhut-II/2014, jenis kegiatan pemulihan ekosistem akan disesuaikan dan dikelompokkan berdasarkan kepada tipe kerusakan, kriteria kerusakan dan tindakan upaya pemulihan ekosistem.

Kerusakan ekosistem di kawasan TNGGP dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu; a) ekosistem yang mengalami kerusakan ringan atau terdegradasi, b) ekosistem yang mengalami kerusakan sedang atau terganggu, dan c) ekosistem yang mengalami kerusakan berat atau terdestruksi. Tipe-tipe Kerusakan-kerusakan kawasan konservasi diatas akan sejalan dengan upaya pemulihan ekosistemnya yang dibagi menjadi 3 (tiga) teknik yaitu; 1) mekanisme alam/suksesi alam, 2) rehabilitasi dan 3) restorasi.

Jenis kegiatan pemulihan menurut tingkat kerusakan, perlakuan dan target pemulihan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pemulihan pada tingkat kerusakan berat dilakukan melalui mekanisme restorasi berupa inisiasi/penanaman intensif dengan jenis-jenis intoleran (pionir) untuk membentuk tegakan yang berfungsi memulihkan proses ekologis secara vegetatif.
2. Kegiatan pemulihan pada tingkat kerusakan sedang dilakukan melalui mekanisme rehabilitasi berupa re-inisiasi/pengkayaan jenis dan atau jumlah jenis tanaman

pembentuk tegakan klimak (jenis toleran) untuk membentuk tegakan yang berfungsi memulihkan proses ekologis dan fungsi habitat.

3. Kegiatan pemulihan pada tingkat kerusakan ringan dilakukan melalui mekanisme alami berupa kegiatan perlindungan dan pengamanan dan atau ANR untuk membentuk tegakan yang berfungsi memulihkan proses ekologis, fungsi habitat dan dinamika populasi.

G. Jenis dan Jumlah Tanaman Terpilih

Jenis tanaman yang dipilih adalah jenis-jenis asli sesuai dengan ekosistem referensi yang bibitnya tersedia dengan jumlah yang memadai secara kuantitatif dengan keragaman genetik yang tinggi. Ekosistem referensi pada area yang akan dipulihkan adalah ekosistem hutan dataran rendah sampai sub-montana dan montana. Jenis-jenis tumbuhan pembentuk tegakan klimak pada ekosistem hutan dataran rendah sampai sub-montana diantaranya Puspa, Rasamala, Saninten, Sampang, Bingbin, Haruman, Huru, sedangkan pada ekosistem montana diantaranya Puspa, Pasang, Huru, Kiracun, Rasamala, Huru beas, Kibangkong, Kipare, Kuray, Manggong, Saninten, Beunying, Kiracun, Nangsi, Walen, Kibangkong, Kareumbi, Kigeunteul, Hamerang, Jirak. Jenis jenis tumbuhan asli yang ada di TNGGP disajikan pada lampiran 6. Jenis Tanaman Asli/Lokal TNGGP Untuk Pemulihan Ekosistem.

BAB IV.

RENCANA KELEMBAGAAN

Kelembagaan pemulihan ekosistem kawasan konservasi adalah organisasi beserta aturan main (*rules of the game*) yang digunakan dalam kegiatan pemulihan ekosistem kawasan konservasi agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Kelembagaan pemulihan ekosistem kawasan konservasi merupakan faktor penentu keberhasilan pemulihan ekosistem di suatu tapak yang bersifat spesifik dengan karakteristik yang khas. Kekhasan yang dimiliki masing-masing tapak menjadi bahan pertimbangan penting dalam mendesain kelembagaan pelaksanaan pemulihan ekosistem kawasan pelestarian alam pada tapak tersebut. Kawasan konservasi pada umumnya sudah ada unit pengelolanya, oleh karena itu kelembagaan pemulihan ekosistem kawasan konservasi harus melekat dalam kelembagaan pengelola dan menjadi bagian dari *management plan*.

Pelaksanaan pemulihan ekosistem dilaksanakan oleh unit pengelola kawasan dan/atau dapat dilakukan oleh pihak lainnya melalui mekanisme kerjasama yang melibatkan masyarakat setempat. Beberapa stakeholder yang bisa membantu pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem antara lain Balai Pengelolaan DAS, Pemeritah Daerah, Perusahaan/pihak swasta, Lembaga swadaya masyarakat (LSM), Masyarakat dan Universitas/lembaga pendidikan.

Dalam melaksanakan pemulihan ekosistem, unit pengelola harus membentuk tim kerja. Tim kerja dibentuk berdasarkan pertimbangan teknis, sumber dana, sosial-ekonomi-budaya masyarakat sekitar tapak dan penguasaan situasi dan kondisi tapak. Tim kerja disusun pada setiap tahapan kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian.

1. Tim Kerja Penyusunan Rencana Pemulihan Ekosistem

Tim kerja dibentuk dan diketuai oleh kepala unit pengelola untuk menyusun rencana pemulihan ekosistem, yang beranggotakan staf unit pengelola KSA/KPA dan unsur-unsur instansi terkait seperti dinas yang menangani lingkungan hidup, Balai Pengelolaan DAS, dan instansi terkait lainnya serta unsur-unsur masyarakat setempat. Tim ditetapkan berdasarkan SK Dirjen PHKA untuk masa waktu 5 tahun.

Susunan Personalia Tim Kerja Penyusunan RPE terdiri dari :

Penanggung Jawab	:	Buana Darmansyah, S.Hut.T. (Kepala Bidang Teknik Konservasi)
Ketua Tim	:	Aden Mahyar Burhanuddin, SH, MH (Kepala Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan)
Anggota	:	Budi Riana, SP (Pengendali Ekosistem Hutan Muda) Boby Darmawan, S.Hut (Pengendali Ekosistem Hutan Muda) Een Suhendra (Polisi Kehutanan Pelaksana Lanjutan)

2. Tim Kerja Pelaksana Pemulihan Ekosistem

Tim kerja pelaksanaan pemulihan ekosistem ditetapkan dengan surat keputusan tersendiri oleh kepala unit pengelola dalam setiap tahun pelaksanaan, yang beranggotakan staf unit pengelola KSA/KPA yang melibatkan masyarakat setempat. Dalam SK ditetapkan aturan pelaksanaan termasuk peran dan tanggung jawabnya.

Komposisi personil dalam surat keputusan tim kerja pemulihan ekosistem TNGGP secara garis besar sebagai berikut;

- Kepala Seksi PTN Wilayah sebagai Koordinator pelaksana pemulihan ekosistem pada wilayah kerjanya;
- Kepala Resort PTN resort sebagai pelaksana lapangan pemulihan ekosistem pada wilayah kerjanya, yang dibantu oleh personil resort;
- Masyarakat sekitar kawasan sebagai buruh/pekerja pemulihan ekosistem.

Dalam melakukan kegiatan pemulihan ekosistem, selain mengacu pada perturan perundang undangan yang berlaku dan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh direktur jenderal, perlu dilakukan penyusunan aturan standar operasional prosedur (SOP) agar kegiatan pemulihan ekosistem lebih efektif dan terarah. Selain itu guna mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan pemulihan ekosistem perlu dilakukan Upaya peningkatan kapasitas Tim Pelaksanaan (petugas dan masyarakat) dengan melakukan pelatihan terkait pelaksanaan pemulihan ekosistem dan pelaksanaan Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidang teknik pemulihan ekosistem maupun dalam regulasi kegiatan pemulihan ekosistem.

Pembentukan Tim Kerja Pelaksana Pemulihan Ekosistem yang melibatkan masyarakat akan didahului dengan kegiatan sosialisasi. Sosialisasi perlu dilakukan untuk memberi penjelasan dan menyamakan pemahaman tentang pertimbangan perlunya kegiatan pemulihan ekosistem; dasar hukum pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem; tujuan dan manfaat kegiatan pemulihan ekosistem; serta mekanisme masyarakat dapat berperan serta dan dilibatkan dalam kegiatan pemulihan ekosistem.

Kegiatan sosialisasi dengan target masyarakat sekitar memahami, tidak menentang dan mendukung pelaksanaan pemulihan ekosistem. Situasi kondusif sangat penting agar pelaksana lapangan dapat melakukan tugasnya dengan aman dan mudah berinteraksi dengan masyarakat setempat serta mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. Kegiatan sosialisasi akan berdampak pada percepatan:

- Pembentukan kelompok kerja pemulihan ekosistem;
- Mendapat informasi tentang kemampuan dan kearifan serta tingkat partisipasi masyarakat;
- Mendapat masukan tentang pelatihan yang dibutuhkan;
- Penyusunan organisasi tim pelaksana restorasi di tingkat lapangan;
- Sosialisasi peraturan perundang-undangan terkait kawasan konservasi dan pemulihan ekosistem;
- Sosialisasi teknik pelaksanaan pemulihan ekosistem yang diprogramkan masing-masing stakeholder pelaksana pemulihan ekosistem di tingkat lapangan;
- Peningkatan partisipasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pemulihan ekosistem.

3. Tim Kerja Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan

Tim kerja pelaksanaan pemantauan dan penilaian keberhasilan pemulihan ekosistem beranggotakan staf TNGGP yang melibatkan masyarakat setempat. Komposisi personil dalam SK Tim Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Pemulihan Ekosistem TNGGP secara garis besar sebagai berikut;

- Kepala Bidang Teknis Konservasi;
- Kepala Bidang PTN Wilayah;
- Kepala Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan;
- Staf Bidang Teknis Konservasi;
- Masyarakat sekitar kawasan;

Khusus terkait pelaksanaan pemulihan ekosistem kawasan konservasi yang melibatkan pihak lain harus mengacu kepada regulasi sebagai payung hukumnya, sehingga kewajiban, tanggung jawab, kewenangan dan hak dari masing-masing pihak yang telibat dalam melaksanakan pemulihan ekosistem tersebut menjadi jelas, terarah dan terukur. Untuk kegiatan pemulihan ekosistem yang dikerjasamakan dapat mengacu pada Permenhut No. P.44/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2017 tentang Perubahan atas peraturan menteri kehutanan nomor P.85/Menhu-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan KSA dan KPA.

BAB V.

RENCANA PEMBIAYAAN

Rencana biaya pada dasarnya merupakan terjemahan dari *input* menjadi unit uang dengan menggunakan satuan biaya (*unit cost*) yang berlaku serta asumsi-asumsi tertentu. Satuan biaya yang digunakan sejauh mungkin didasarkan pada hasil studi lapangan pada waktu dan tempat tertentu dan/atau ketetapan instansi-instansi yang berwenang. Rencana pembiayaan pemulihan ekosistem besarnya tergantung kepada tipologi kerusakan dan teknik pemulihan (mekanisme alam, restorasi dan rehabilitasi). Setiap teknik pemulihan akan menentukan tahapan-tahapan kegiatan yang berbeda, dimana banyaknya tahapan kegiatan pemulihan ekosistem yang akan dikerjakan akan berbanding lurus dengan besaran pembiayaan yang diperlukan.

Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan kegiatan PE, diperlukan dukungan biaya yang memadai, dan hal ini memerlukan perhitungan yang cermat agar sumber daya yang dibutuhkan tersedia sesuai kebutuhan dan tujuan pengelolaan. Sumber pembiayaan perlu diidentifikasi sebelum pelaksanaan kegiatan dan estimasi pembiayaan perlu dihitung sesuai dengan standar kebutuhan tenaga dan standar biaya spesifik lokasi dengan memperhatikan/mempertimbangkan dinamika yang terjadi.

1. Sumber Pembiayaan

Sumber pembiayaan kegiatan pemulihan ekosistem dapat bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dan atau sumber sumber lain yang tidak mengikat.

Khusus untuk kegiatan pemulihan ekosistem dengan sumber dana dari mitra, dalam pelaksanaannya harus mengacu kepada Permenhut No. P.44/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2017 tentang Perubahan atas peraturan menteri kehutanan nomor P.85/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan KSA dan KPA.

2. Estimasi Pembiayaan

Dasar pertimbangan yang digunakan dalam menentukan pembiayaan kegiatan Pemulihan Ekosistem didasarkan kepada beberapa hal, antara lain:

- 1) Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tentang Standar Kegiatan dan Biaya, Bidang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.
- 2) Standarisasi Kebutuhan Tenaga Kerja (HOK/Ha).
- 3) Kemungkinan kenaikan harga dalam kurun 5 (lima) tahun.

Mengingat perencanaan pemulihan Ekosistem belum definitif (masih bersifat indikatif untuk perencanaan lima tahun ke depan) dan setiap tahun diprediksi kemungkinan terjadi perubahan harga barang dan jasa serta upah kerja, maka harga-harga tersebut masih dapat disesuaikan dengan perkembangan harga dasar yang berlaku sesuai dengan tahun penyelenggaraan kegiatan PE, termasuk harga bahan dan peralatan. Untuk memudahkan penyusunan perencanaan pembiayaan, pendekatan perhitungan kebutuhan biaya yang dilakukan TNGGP didasarkan pada jenis kegiatan dan tahapan-tahapannya, yaitu:

1. Perlindungan dan pengamanan

Kegiatan perlindungan dan pengamanan merupakan kegiatan yang harus ada dan dilaksanakan secara terus menerus untuk menjamin fungsi kawasan konservasi. Kegiatan perlindungan dan pengamanan dalam kontek pemulihan ekosistem merupakan prioritas kegiatan pada ekosistem yang mengalami degradasi ringan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa ekosistem dapat bersukses secara alami menuju ekosistem semula sehingga fungsi ekosistem kembali secara bertahap dan dinamis.

Estimasi pembiayaan dalam kegiatan perlindungan dan pengamanan meliputi: 1) perlindungan terhadap gangguan dan ancaman yang bersumber daya daya alam, hama dan penyakit, dan 2) kegiatan pengamanan meliputi kegiatan preemptif, preventif dan yuridis. Satuan pembiayaan yang digunakan berupa satuan per kegiatan atau paket.

2. Pengkayaan Jenis

Pengkayaan jenis merupakan salah satu prioritas kegiatan pada ekosistem yang terdegradasi sedang, dilaksanakan dengan menanam jenis-jenis asli yang keterwakilannya rendah sehingga komposisi jenis mendekati ekosistem referensi dan atau dengan jenis pakan satwa pada wilayah jelajah satwa.

Estimasi pembiayaan dalam kegiatan pengkayaan jenis meliputi: 1) penyediaan bibit, 2) distribusi bibit ke lokasi penanaman, 3) penyiapan lahan dan 4) penanaman. Kebutuhan bibit, baik jenis maupun jumlah disesuaikan dengan kekurangan dari angka kecukupan semai, umumnya merupakan jenis pembentuk hutan klimaks yang tahan naungan (toleran).

3. Penanaman

Penanaman merupakan salah satu prioritas kegiatan pada ekosistem yang terdegradasi berat, dilaksanakan dengan menanam jenis-jenis asli yang toleran terhadap kondisi tanah yang umumnya terbuka, tingkat kesuburan rendah, dan tingkat persaingan dengan gulma yang tinggi. Kegiatan pemulihan lebih diarahkan pada percepatan penutupan vegetasi dan atau menyediakan tanaman penaung bagi jenis-jenis pembentuk hutan klimaks dan atau memfasilitasi hewan penyebar biji.

Estimasi pembiayaan dalam kegiatan penanaman meliputi: 1) penyediaan bibit, 2) distribusi bibit ke lokasi penanaman, 3) penyiapan lahan, 4) penanaman dan 5) pemeliharaan tanaman. Berbeda dengan pengkayaan jenis, penanaman memerlukan jenis bibit yang intoleran dan dengan jumlah yang lebih banyak.

Selain kegiatan teknis seperti di atas, dalam pemulihan ekosistem juga diperlukan pengadaan sarana dan prasarana pendukung seperti persemaian, gubuk kerja, peralatan kerja dan papan nama. Gubuk kerja dapat dibuat sesuai dengan skala pemulihan, demikian juga dengan jumlah peralatan kerja dan papan nama disesuaikan dengan luasan, target waktu dan jumlah lokasi.

Mengacu kepada Perdirjen PHKA tentang Pedoman Tata Cara Penanaman dan Pengkayaan Jenis dalam rangka Pemulihan Ekosistem Daratan pada KSA dan KPA, rencana pembiayaan kegiatan pemulihan ekosistem yang akan dilaksanakan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Estimasi Kebutuhan Biaya Kegiatan Pemulihan Ekosistem

No.	Tipe Kerusakan	Mekanisme Pemulihan Ekosistem	Upaya Pemulihan Ekosistem	Pembangunan (Rp) **	Satuan	Jumlah satuan	Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5	6		
1.	Ringan	Mekanisme Alam	1. Perlindungan dan Pengamanan	1.700.000	Ha	280,44	476.746.876
2.	Sedang	Rehabilitasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	275,17	506.321.264
			2. Pengkayaan jenis	7.000.000	Ha	275,17	1.926.222.200
			3. Pembinaan populasi	24.000.000	Keg.	10	240.000.000
			4. Pemeliharaan Pengkayaan	2.500.000	Keg.	275,17	687.936.500
			5. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	275,17	963.111.100
3.	Berat	Restorasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	48,81	89.810.400
			2. Penanaman	15.000.000	Keg.	48,81	732.150.000
			3. Pemeliharaan Penanaman	2.500.000	Keg.	48,81	122.025.000
			4. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	48,81	170.835.000
Jumlah							5.915.158.340

** Besaran pembangunan akan disesuaikan dengan standar biaya per setiap tahun pelaksanaan pemulihan ekosistem.

Kegiatan pemulihan ekosistem pada tahun I membutuhkan biaya sebesar Rp. 1.024.417.968, Tahun II sebesar Rp.1.050.935.640, Tahun III sebesar Rp.1.402.595.398, Tahun ke IV sebesar Rp.1.144.429.093 dan Tahun V sebesar Rp. 1.292.780.240. rincian biaya pertahun secara rinci akan disajikan pada lampiran 7.

Rencana pembangunan tersebut di atas merupakan rencana pembangunan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting hasil kajian untuk memulihkan seluruh kawasan rusak di zona rehabilitasi, namun demikian karena prioritas kegiatan pada areal *clear and clean*, terjadinya dinamika populasi secara alami, ketergantungan pada dukungan dana APBN serta antisipasi terjadinya perubahan kebijakan dan keuangan, maka rencana pembangunan ini dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

BAB VI.

JADWAL KEGIATAN

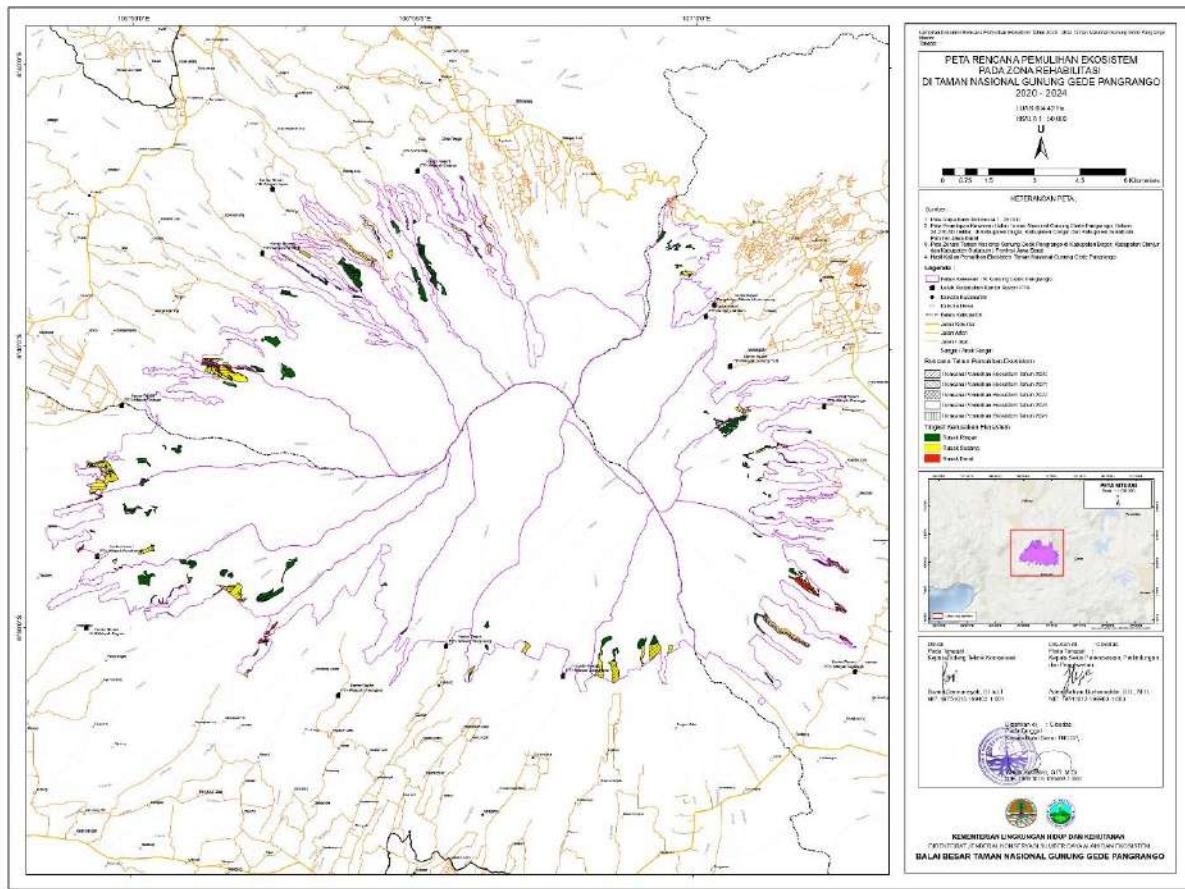
Berdasarkan data hasil kajian pemulihan ekosistem TNGGP 2015 bahwa areal terdegradasi yang harus dipulihkan di zona rehabilitasi meliputi 801,19 ha areal rusak berat, 2.496,43 ha areal rusak sedang dan 543,21 ha areal rusak ringan. Namun demikian, kesiapan pemulihan bukan hanya ditentukan oleh faktor biofisik tetapi juga faktor sosial-ekonomi-budaya masyarakat serta dukungan pendanaan, oleh sebab itu prioritas pemulihan ditempatkan pada kawasan yang '*clear and clean*'.

Sehubungan dengan hal diatas Balai Besar TNGGP merencanakan akan melakukan pemulihan ekosistem pada kurun waktu 5 tahun tersebut dengan total luas 604,40 ha, dengan rincian; areal rusak berat seluas 48,806 ha, areal rusak sedang seluas 275,175 ha dan areal rusak ringan seluas 280,439 ha. Target waktu, lokasi, tipe kerusakan dan luas areal yang akan dipulihkan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Rencana Tata Waktu Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem berdasarkan Tipe Kerusakan dan Tahun Pelaksanaan Pada Setiap Resort PTN TNGGP.

No.	Resort PTN	Tata Waktu Pemulihan Ekosistem Per Tipe Kerusakan																				
		2020				2021				2022				2023				2024				Grand Total
		Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Total	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Total	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Total	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Total	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Total	
1	Wilayah Bodogol	10,115		10,115	0,105	4,536		4,640		16,046	16,181	32,227	1,871	39,398		41,269	8,964	13,270		22,234	110,486	
2	Wilayah Cibodas		9,754	9,754	0,106	5,020		5,125													14,879	
3	Wilayah Cimande				10,330	16,647	26,977									10,494	10,494			13,124	13,124	
4	Wilayah Cimungkad		1,034	1,034															5,655	4,156	9,811	10,844
5	Wilayah Cisarua		14,441	14,441			15,037	15,037					0,159	13,617	1,909	15,685						45,163
6	Wilayah Goalpara				7,766	8,625	16,391		29,514	10,340	39,854		10,594		10,594							66,839
7	Wilayah Gunung Putri		2,442	2,442					4,111		4,111											6,553
8	Wilayah Nagrak		21,293	21,293			13,301	13,301								17,117	17,117	5,488	1,283	20,362	27,134	78,844
9	Wilayah Pasirhantap		8,083	8,083														3,070	9,841	2,292	15,203	23,286
10	Wilayah Sarongge		5,977	5,977				0,784	9,445	22,282	32,511											38,488
11	Wilayah Selabintana		3,295	3,295		7,800		7,800														11,094
12	Wilayah Situgunung		1,084	1,084																		1,084
13	Wilayah Tapos		5,610	5,610		8,563		8,563		18,967		18,967		20,749	20,749					28,124	28,124	82,014
14	Wilayah Tegalega	15,702	4,291	19,993		17,103	17,103	2,507	2,540		5,047		12,137	12,137	4,395	5,574				9,969	64,249	
	Total	15,702	35,699	51,719	103,119	0,210	61,118	53,610	114,939	3,291	80,624	48,802	132,718	2,030	63,610	62,406	128,046	27,572	34,124	63,902	125,598	604,420

**Target penyelesaian luasan per tipe kerusakan pemulihan ekosistem TNGGP tersebut diatas dapat tercapai sesuai dengan tata waktu yang sudah disusun, apabila ada dukungan pendanaan dari APBN maupun pola kemitraan.



Gambar 6. Peta Lokasi Pemulihan Ekosistem TNGGP periode 2020-2024

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Jenis-Jenis Tumbuhan Eksotik di TNGGP

No	Nama Daerah	Nama Latin	Lokasi/Blok	Sifat	Asal
1	Kecubung	<i>Brugmansia suaveolens</i>	Kiara Tarentong Legok Menen Telaga Biru Rw Gayonggong Panyangcangan Cibeureum Rawa Denok I Rawa Denok II Air Panas Cimisblung Pondok Halimun	Invasif (IAS)	Brasil
2	Jeruk	<i>Citrus sp</i>	Rawa Denok II	Non Invasif	Amerika
3	Teklan	<i>Eupatorium riparium</i>	Kiara Kandang Badak Sepanjang jalur pendakian s/d Puncak Pangrango Bodogol Cimande Cisarua Cimisblung Pondok Halimun Situgunung Goalpara Cimungkat	Invasif (IAS)	Amerika
4	Ki Rinyuh	<i>Eupatorium inulaefolium</i>	Kiara Tarentong Legok menen Telaga Biru Cibeureum Rw. Gayonggong Kandang badak Pangrango Cisarua Bodogol Tapos Cimande Goalpara	Invasif (IAS)	Amerika

No	Nama Daerah	Nama Latin	Lokasi/Blok	Sifat	Asal
			Pondok Halimun Situgunung Cimungkat		
5	Babakoan	<i>Eupatorium sordidum</i>	Tarentong Cibeureum Rawa Denok Jalur pendakian s/d Air Panas	Invasif (IAS)	Amerika
6	Teratai Gunung	<i>Gunera macrophylla</i>	Cibeureum Kandang Badak	Non Invasif	Brasil
7	Salak	<i>Salacca edulis</i>	Rw Gayonggong	Non Invasif	
8	Alpukat	<i>Litsea americana</i>	Tarentong Rw gayonggong	Non Invasif	Amerika
9	Neomarika (anggrek tanah)	<i>Neomarica sp</i>	Rw Gayonggong Cibeureum	Non Invasif	Amerika
10	Kopi	<i>Cophea javonica</i>	Legok Menen Telaga Biru Cisarua	Non Invasif	India
11	Cemara Gunung	<i>Cupressus sempervirens</i>	Kandang Badak	Non Invasif	Australia
12	Seustreum	<i>Cestrum auranticum</i>	Kiara	Invasif (IAS)	Amerika
13	Tali Sait Merah	<i>Forrestia mollisima</i>	Kiara	Non Invasif	
14	Roses (Mawar)	<i>Rosa spp.</i>	Kandang Badak	Non Invasif	Belanda
15	Strawberry	<i>Fragaria sp.</i>	Puncak Pangrango Alun-alun Barat	Non Invasif	Belanda
16	Apel	<i>Malus sp.</i>	Puncak Pangrango	Non Invasif	Belanda
17	Ki Jogo Merah	<i>Cestrum elegans</i>	Kiara	Non Invasif	
18	Kidabo	<i>Asteraceae</i>	Kiara Cibeurem Geger Bentang	Non Invasif	
19	Kecubung India	<i>Brugmansia candida</i>	Kiara	Non Invasif	India
20	Kecubung Ungu	<i>Brugmansia vesicaler</i>	Kiara Situgunung	Non Invasif	Brasil

No	Nama Daerah	Nama Latin	Lokasi/Blok	Sifat	Asal
21	Kirisi/Bambu	<i>Poaceae</i>	Pos lama/ Education center	Non Invasif	
22	Kaliandra	<i>Calliandra tetragona</i>	Kiara Bobojong Bodogol Cimande Tapos Cisarua Pondok Halimun Goalpara Situgunung Cimungkat	Non Invasif	
23	Cuing	<i>Lamiaceae</i>	Kiara	Non Invasif	
24	Konyal	<i>Passiflora suberosa</i>	Kiara Ps Sintok Pasarean Tramp 2 Telaga Biru Cibeureum Rw Denok I Bobojong Cisarua Cimisblung	Invasif (IAS)	Amerika Selatan
25	Ganola	<i>Amarantaceae</i>	Kiara Pondok Halimun Situgunung	Non Invasif	-
26	Ramo Kuya Putih	<i>Elatostema sp</i>	Kiara	Non Invasif	-
27	Arbei	<i>Rubus sp.</i>	Geger Bentang Bobojong	Non Invasif	-
28	Teh	<i>Camellia chinensis</i>	Kiara Sarongge Gedeh Cimisblung Goalpara Pondok Halimun	Non Invasif	India
29	Paku Tiang	<i>Cyathea constamman</i>	Kiara Geger Bentang Jalur s/d Kandang Badak Bodogol	Non Invasif	Birma

No	Nama Daerah	Nama Latin	Lokasi/Blok	Sifat	Asal
			Cimande Tapos Cisarua Goalpara Pondok Halimun Situgunung		
30	Pisang Kole	<i>Musa acuminata</i>	Seluruh kawasan resort ada	Invasif (IAS)	Jepang
31	Kidamar	<i>Agathis damara</i>	Sarongge Cimande Cimungkat	Non Invasif	Australia
32	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	Gunung Putri Sarongge Cisarua Cimisblung Pondok Halimun Situgunung	Non Invasif	Australia
33	Kayu Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Bodogol Cisarua Cimisblung Cimande	Non Invasif	Afrika
34	Kicente	<i>Lantana nitrida</i>	Cibodas Sarongge Gunung Putri Cisarua Tapos Bodogol	Non Invasif	-
35	Kina	<i>Cinconia cinensis</i>	Cibodas Pondok Halimun	Non Invasif	Amerika

Lampiran

Tabel 3 Tahun pelaksanaan, tipe kerusakan, lokasi, luas dan perlakuan PE Periode 2020-2024

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
I	1	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	719949,4	9257114	4,21	Mekanisme Alam
	2	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	720225,8	9256710	0,58	Mekanisme Alam
	3	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	720171,4	9256778	0,51	Mekanisme Alam
	4	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	720453,1	9256772	2,46	Mekanisme Alam
	5	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	720218,6	9256914	0,46	Mekanisme Alam
	6	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	720886,5	9256770	1,55	Mekanisme Alam
	7	1	Rusak Ringan	Wilayah Gunung Putri	721840,8	9251029	1,11	Mekanisme Alam
	8	1	Rusak Ringan	Wilayah Gunung Putri	721418,8	9251353	0,70	Mekanisme Alam
	9	1	Rusak Ringan	Wilayah Gunung Putri	721736,7	9251101	0,63	Mekanisme Alam
	10	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	723220,8	9249203	0,17	Mekanisme Alam
	11	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	723161,9	9249202	0,00	Mekanisme Alam
	12	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	722791,7	9249949	0,19	Mekanisme Alam
	13	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	722778,2	9249902	0,92	Mekanisme Alam
	14	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	722867,7	9249998	0,03	Mekanisme Alam
	15	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	723507,2	9248613	0,66	Mekanisme Alam
	16	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	723340,3	9248699	0,36	Mekanisme Alam
	17	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	723159,4	9249138	0,59	Mekanisme Alam
	18	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	722722,6	9249622	1,83	Mekanisme Alam
	19	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	722899,2	9250027	0,24	Mekanisme Alam
	20	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	723068,4	9249114	0,11	Mekanisme Alam
	21	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	724782,3	9250703	0,86	Mekanisme Alam
	22	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	723276,3	9249203	0,03	Mekanisme Alam
	23	1	Rusak Ringan	Wilayah Cimungkad	710879,9	9245713	1,03	Mekanisme Alam
	24	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703145,1	9249104	0,00	Mekanisme Alam
	25	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	702676,4	9248160	0,30	Mekanisme Alam

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	26	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	702542,1	9248184	0,31	Mekanisme Alam
	27	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703353	9248185	0,93	Mekanisme Alam
	28	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703154,3	9248064	1,90	Mekanisme Alam
	29	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703204,2	9248063	0,12	Mekanisme Alam
	30	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	702699,9	9248156	3,68	Mekanisme Alam
	31	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	702899,4	9248245	0,07	Mekanisme Alam
	32	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703149,1	9249135	0,17	Mekanisme Alam
	33	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703098,9	9249115	0,52	Mekanisme Alam
	34	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	702981,1	9248972	0,09	Mekanisme Alam
	35	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703227,7	9248109	0,00	Mekanisme Alam
	36	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	703227,7	9248109	0,00	Mekanisme Alam
	37	1	Rusak Ringan	Wilayah Selabintana	714239	9243665	1,24	Mekanisme Alam
	38	1	Rusak Ringan	Wilayah Selabintana	714243,2	9244409	2,06	Mekanisme Alam
	39	1	Rusak Ringan	Wilayah Situgunung	711528,6	9244179	1,08	Mekanisme Alam
	40	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712003,8	9256623	0,22	Mekanisme Alam
	41	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712063,1	9256619	1,44	Mekanisme Alam
	42	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712032,7	9256774	2,06	Mekanisme Alam
	43	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712005,2	9257049	0,65	Mekanisme Alam
	44	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	711853,5	9257547	0,09	Mekanisme Alam
	45	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	711926,8	9256870	0,00	Mekanisme Alam
	46	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712175	9256524	9,12	Mekanisme Alam
	47	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	711871,7	9257613	0,86	Mekanisme Alam
	48	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	711246,8	9257429	5,23	Mekanisme Alam
	49	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	711392,7	9257308	0,00	Mekanisme Alam
	50	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	711191,5	9257403	0,15	Mekanisme Alam
	51	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	711294,1	9257215	0,01	Mekanisme Alam
	52	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	711265	9257330	0,19	Mekanisme Alam

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	53	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	711144,7	9257473	0,02	Mekanisme Alam
	54	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	711079,3	9257602	0,00	Mekanisme Alam
	55	2	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	718134,2	9243827	5,16	Mekanisme Alam
	56	2	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	718440,7	9243448	3,47	Mekanisme Alam
	57	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	705847,2	9246069	0,57	Mekanisme Alam
	58	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	705666	9246096	2,56	Mekanisme Alam
	59	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	705847,6	9245996	1,38	Mekanisme Alam
	60	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	705556,5	9246081	1,42	Mekanisme Alam
	61	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	704609	9246350	2,85	Mekanisme Alam
	62	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	704433	9246448	4,53	Mekanisme Alam
	63	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707937,6	9252652	0,01	Mekanisme Alam
	64	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707555,2	9252763	0,62	Mekanisme Alam
	65	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	706602,7	9252844	0,76	Mekanisme Alam
	66	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707412,5	9252674	15,25	Mekanisme Alam
	67	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712465,8	9255728	3,00	Mekanisme Alam
	68	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712284,7	9256142	1,58	Mekanisme Alam
	69	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712551,1	9255470	0,25	Mekanisme Alam
	70	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712413,7	9255713	0,20	Mekanisme Alam
	71	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712594	9255682	9,55	Mekanisme Alam
	72	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712404,1	9255672	0,32	Mekanisme Alam
	73	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712411,1	9255799	0,00	Mekanisme Alam
	74	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712595,5	9255405	0,11	Mekanisme Alam
	75	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	712627,5	9255382	0,02	Mekanisme Alam
	76	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	721846,8	9250777	0,02	Mekanisme Alam
	77	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	721761,5	9250834	0,01	Mekanisme Alam
	78	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	721854,3	9250914	1,17	Mekanisme Alam
	79	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	722095,6	9250615	0,86	Mekanisme Alam

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	80	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	722279,4	9250960	19,76	Mekanisme Alam
	81	3	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	719311	9243788	6,00	Mekanisme Alam
	82	3	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	719713,5	9243880	4,34	Mekanisme Alam
	83	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	705821,6	9252273	3,55	Mekanisme Alam
	84	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	703690,3	9250208	0,52	Mekanisme Alam
	85	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	704090	9250139	4,52	Mekanisme Alam
	86	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	702988,7	9249738	4,73	Mekanisme Alam
	87	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	702970,2	9249075	2,86	Mekanisme Alam
	88	3	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	707917,9	9256807	0,99	Mekanisme Alam
	89	3	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	708217,7	9256593	5,23	Mekanisme Alam
	90	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	723393,1	9244726	0,63	Mekanisme Alam
	91	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	723143,5	9244478	5,48	Mekanisme Alam
	92	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	724543,7	9246071	0,12	Mekanisme Alam
	93	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	724461,4	9246137	0,11	Mekanisme Alam
	94	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	723104,7	9247334	0,72	Mekanisme Alam
	95	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	723468,8	9242683	1,40	Mekanisme Alam
	96	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	724328,8	9246116	3,67	Mekanisme Alam
	97	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	706882,2	9245164	0,02	Mekanisme Alam
	98	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	706829,4	9245385	0,28	Mekanisme Alam
	99	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	706966	9245428	0,04	Mekanisme Alam
	100	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	706882	9245202	1,55	Mekanisme Alam
	101	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	706982,5	9245400	4,69	Mekanisme Alam
	102	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707415,6	9245490	3,90	Mekanisme Alam
	103	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707518,5	9245474	0,00	Mekanisme Alam
	104	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707372,5	9245517	0,08	Mekanisme Alam
	105	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707041,1	9245345	6,26	Mekanisme Alam
	106	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707503,5	9245597	0,04	Mekanisme Alam

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	107	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707573,7	9245582	0,26	Mekanisme Alam
	108	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	706881,5	9253698	0,09	Mekanisme Alam
	109	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	706859	9253725	0,01	Mekanisme Alam
	110	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	706908	9253721	0,41	Mekanisme Alam
	111	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707233	9253678	9,98	Mekanisme Alam
	112	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	709748,4	9255986	1,58	Mekanisme Alam
	113	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	709850,3	9256064	5,28	Mekanisme Alam
	114	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	710076,4	9255987	0,00	Mekanisme Alam
	115	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	709864,7	9255949	5,52	Mekanisme Alam
	116	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	709540,2	9256399	0,28	Mekanisme Alam
	117	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	709555,5	9256358	0,43	Mekanisme Alam
	118	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707799,6	9246328	6,54	Mekanisme Alam
	119	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707550,1	9245802	0,11	Mekanisme Alam
	120	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	707542,6	9245894	0,17	Mekanisme Alam
	121	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	703073,9	9245914	13,55	Mekanisme Alam
	122	5	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	712041,9	9255518	16,78	Mekanisme Alam
	123	5	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	709853,2	9255389	1,57	Mekanisme Alam
	124	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708209,7	9256106	0,22	Mekanisme Alam
	125	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708558,4	9255826	0,41	Mekanisme Alam
	126	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708354,1	9255960	0,29	Mekanisme Alam
	127	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708116,4	9256140	0,38	Mekanisme Alam
	128	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	709933,5	9255167	0,20	Mekanisme Alam
	129	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707733,5	9255314	0,08	Mekanisme Alam
	130	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707644,4	9255345	0,00	Mekanisme Alam
	131	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708987,2	9255678	0,73	Mekanisme Alam
	132	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708651,5	9255786	0,15	Mekanisme Alam
	133	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708557,8	9255862	0,01	Mekanisme Alam

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	134	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708406,1	9255939	0,05	Mekanisme Alam
	135	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708254,9	9256048	0,69	Mekanisme Alam
	136	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708092,2	9256148	0,07	Mekanisme Alam
	137	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707744,4	9255203	1,48	Mekanisme Alam
	138	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707637,2	9255318	0,89	Mekanisme Alam
	139	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708978,4	9255617	0,13	Mekanisme Alam
	140	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708880,3	9255653	0,11	Mekanisme Alam
	141	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708913,6	9255734	0,07	Mekanisme Alam
	142	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708720,2	9255764	0,12	Mekanisme Alam
	143	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707984,8	9255165	0,27	Mekanisme Alam
	144	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	710002,2	9255135	1,45	Mekanisme Alam
	145	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	707656,4	9255273	1,76	Mekanisme Alam
	146	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	709357,3	9255431	1,00	Mekanisme Alam
	147	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708780,5	9255683	2,15	Mekanisme Alam
	148	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	708055,2	9256189	0,41	Mekanisme Alam
II	1	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	724738	9245856	0,91	Rehabilitasi
	2	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	726015,7	9243869	0,97	Rehabilitasi
	3	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	724624,7	9246124	0,54	Rehabilitasi
	4	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725087,1	9245524	0,23	Rehabilitasi
	5	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	724843,5	9245480	1,35	Rehabilitasi
	6	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725074,8	9245345	0,30	Rehabilitasi
	7	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	705847,1	9245492	17,91	Rehabilitasi
	8	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	705839,1	9245569	2,60	Rehabilitasi
	9	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	705507,7	9245668	0,47	Rehabilitasi
	10	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	706183,4	9245402	0,31	Rehabilitasi
	11	1	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701919,9	9249176	10,11	Rehabilitasi
	12	2	Rusak Sedang	Wilayah Cibodas	720476,4	9256125	0,48	Rehabilitasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	13	2	Rusak Sedang	Wilayah Cibodas	720564	9256137	0,69	Rehabilitasi
	14	2	Rusak Sedang	Wilayah Cibodas	720784,2	9255896	3,84	Rehabilitasi
	15	2	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	724084,5	9244178	10,39	Rehabilitasi
	16	2	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	723378,6	9244542	1,46	Rehabilitasi
	17	2	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	724128,8	9244030	5,25	Rehabilitasi
	18	2	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	719348,1	9243398	4,93	Rehabilitasi
	19	2	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	720238,4	9243594	2,83	Rehabilitasi
	20	2	Rusak Sedang	Wilayah Selabintana	715522,1	9243648	4,80	Rehabilitasi
	21	2	Rusak Sedang	Wilayah Selabintana	713710,4	9242745	0,64	Rehabilitasi
	22	2	Rusak Sedang	Wilayah Selabintana	713721,8	9242825	2,36	Rehabilitasi
	23	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701703,2	9249331	1,64	Rehabilitasi
	24	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701638	9249404	0,18	Rehabilitasi
	25	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701832,5	9249316	1,74	Rehabilitasi
	26	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701945,3	9249413	0,29	Rehabilitasi
	27	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	702035,2	9249375	0,09	Rehabilitasi
	28	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701946	9249457	0,59	Rehabilitasi
	29	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	706365,2	9252796	1,92	Rehabilitasi
	30	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	705289,3	9253077	2,49	Rehabilitasi
	31	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	707727,9	9256400	1,94	Rehabilitasi
	32	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	705186,5	9252993	0,19	Rehabilitasi
	33	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	705022	9253060	1,32	Rehabilitasi
	34	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	705726,6	9252929	1,50	Rehabilitasi
	35	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	705286,2	9253009	0,99	Rehabilitasi
	36	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	710705,2	9257076	0,32	Rehabilitasi
	37	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	710203,4	9257673	0,70	Rehabilitasi
	38	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	711075	9256529	2,98	Rehabilitasi
	39	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	710480,9	9257316	4,57	Rehabilitasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	40	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	722516,5	9251448	2,55	Rehabilitasi
	41	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	722623,9	9251474	0,01	Rehabilitasi
	42	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	722789,8	9251496	0,06	Rehabilitasi
	43	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	722681,2	9251400	0,84	Rehabilitasi
	44	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	723975,1	9252432	0,64	Rehabilitasi
	45	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	722802,4	9249272	0,45	Rehabilitasi
	46	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	724033,2	9249840	1,07	Rehabilitasi
	47	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	723496,8	9247885	0,91	Rehabilitasi
	48	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	722754	9251364	1,72	Rehabilitasi
	49	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	723280,4	9250140	2,33	Rehabilitasi
	50	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	723118	9250110	0,09	Rehabilitasi
	51	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	722726,1	9251229	0,54	Rehabilitasi
	52	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	723915,2	9250270	1,43	Rehabilitasi
	53	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	723667,2	9250199	0,31	Rehabilitasi
	54	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	724431,9	9249699	0,12	Rehabilitasi
	55	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	723386	9249642	0,94	Rehabilitasi
	56	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725675,3	9245105	0,54	Rehabilitasi
	57	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725871	9244968	1,65	Rehabilitasi
	58	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725669,4	9245059	0,13	Rehabilitasi
	59	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725976,7	9244829	0,23	Rehabilitasi
	60	3	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	719742,6	9243542	14,62	Rehabilitasi
	61	3	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	718415,9	9242862	14,90	Rehabilitasi
	62	3	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	709994	9256591	12,75	Rehabilitasi
	63	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701340,7	9249662	2,91	Rehabilitasi
	64	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701691,8	9249729	0,20	Rehabilitasi
	65	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701552,6	9249699	0,77	Rehabilitasi
	66	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701705,9	9249565	0,76	Rehabilitasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	67	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701345	9249581	0,51	Rehabilitasi
	68	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701623,5	9249639	10,89	Rehabilitasi
	69	4	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	717934	9243048	10,59	Rehabilitasi
	70	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701381,8	9248713	0,00	Rehabilitasi
	71	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701392,4	9248742	0,15	Rehabilitasi
	72	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705933,3	9252601	21,56	Rehabilitasi
	73	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701301,1	9248700	0,44	Rehabilitasi
	74	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705767,9	9252485	0,00	Rehabilitasi
	75	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	706364,8	9252492	0,10	Rehabilitasi
	76	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	706178,1	9252607	0,29	Rehabilitasi
	77	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	706494,5	9252732	0,91	Rehabilitasi
	78	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701483,8	9248938	15,46	Rehabilitasi
	79	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	701461,9	9248670	0,48	Rehabilitasi
	80	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	713924,9	9256616	1,91	Rehabilitasi
	81	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	711619,9	9257681	0,78	Rehabilitasi
	82	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	711652,5	9257402	0,41	Rehabilitasi
	83	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	713545,1	9257152	1,52	Rehabilitasi
	84	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	711642,3	9257541	0,72	Rehabilitasi
	85	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	713455,2	9259008	0,64	Rehabilitasi
	86	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	714169,2	9257667	1,90	Rehabilitasi
	87	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	713218,6	9257415	1,98	Rehabilitasi
	88	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	714293,4	9257380	1,64	Rehabilitasi
	89	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	713991,7	9257439	0,26	Rehabilitasi
	90	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	713629,9	9257186	0,68	Rehabilitasi
	91	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	713644	9257038	0,65	Rehabilitasi
	92	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	714322,5	9256724	2,09	Rehabilitasi
	93	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	714039,1	9257430	0,35	Rehabilitasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	94	4	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	709615,4	9256047	7,66	Rehabilitasi
	95	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725508,2	9246422	0,51	Rehabilitasi
	96	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725022,7	9246500	0,10	Rehabilitasi
	97	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725231,4	9246407	0,06	Rehabilitasi
	98	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725241,3	9246383	0,22	Rehabilitasi
	99	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725909	9246220	1,11	Rehabilitasi
	100	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725990	9246191	1,28	Rehabilitasi
	101	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725435,7	9246509	0,10	Rehabilitasi
	102	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725160	9246444	0,52	Rehabilitasi
	103	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725648,3	9246388	0,40	Rehabilitasi
	104	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725485,2	9246420	0,08	Rehabilitasi
	105	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725325,5	9246355	0,14	Rehabilitasi
	106	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725539,6	9246332	0,03	Rehabilitasi
	107	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	725804	9246219	1,02	Rehabilitasi
	108	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	702425,4	9248203	0,33	Rehabilitasi
	109	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	701220,3	9248455	0,83	Rehabilitasi
	110	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	700575,1	9248292	0,40	Rehabilitasi
	111	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	703090,5	9246855	5,74	Rehabilitasi
	112	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	702057,3	9246485	1,10	Rehabilitasi
	113	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	700536,9	9248251	0,10	Rehabilitasi
	114	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	701542,4	9248574	1,26	Rehabilitasi
	115	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	702471,4	9248045	0,20	Rehabilitasi
	116	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	701521,7	9248521	0,41	Rehabilitasi
	117	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	702392,9	9248210	1,76	Rehabilitasi
	118	5	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	703821,5	9244746	0,62	Rehabilitasi
	119	5	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	704487,9	9245956	0,67	Rehabilitasi
	120	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	706973,5	9243804	0,64	Rehabilitasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	121	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	707036,4	9243730	0,06	Rehabilitasi
	122	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	707038,1	9243954	1,36	Rehabilitasi
	123	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	707071,2	9243898	0,09	Rehabilitasi
	124	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	706398,2	9242810	1,74	Rehabilitasi
	125	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	706499,8	9242902	0,26	Rehabilitasi
	126	5	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	709985,4	9255600	9,50	Rehabilitasi
	127	5	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	710069	9255664	0,27	Rehabilitasi
	128	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705877,6	9252417	0,02	Rehabilitasi
	129	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705844,5	9252507	0,82	Rehabilitasi
	130	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705693,9	9252500	2,60	Rehabilitasi
	131	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705015,6	9252914	0,76	Rehabilitasi
	132	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705166,5	9252885	0,46	Rehabilitasi
	133	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705368,1	9252704	4,66	Rehabilitasi
	134	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705107	9252740	2,33	Rehabilitasi
	135	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	705380,1	9252550	1,63	Rehabilitasi
III	1	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	724715	9245811	0,31	Restorasi
	2	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	724200,4	9245953	0,66	Restorasi
	3	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	724584,8	9245699	5,87	Restorasi
	4	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	724976,9	9245515	0,28	Restorasi
	5	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725822,9	9244036	0,03	Restorasi
	6	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	724699,1	9245671	6,71	Restorasi
	7	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725953,4	9243933	1,85	Restorasi
	8	2	Rusak Berat	Wilayah Cibodas	720445,3	9256177	0,11	Restorasi
	9	2	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	701944,7	9249430	0,10	Restorasi
	10	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	723771,5	9250322	0,11	Restorasi
	11	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	723324,3	9250193	0,53	Restorasi
	12	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	723081,9	9250105	0,08	Restorasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	13	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	723765,2	9250307	0,03	Restorasi
	14	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	723262,3	9250179	0,03	Restorasi
	15	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725710,2	9245059	0,02	Restorasi
	16	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725699,8	9244915	0,78	Restorasi
	17	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725740,5	9245038	0,09	Restorasi
	18	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725778,4	9244904	1,43	Restorasi
	19	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725922,2	9244865	0,19	Restorasi
	20	4	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705940,7	9252651	0,32	Restorasi
	21	4	Rusak Berat	Wilayah Cisarua	713408,9	9259015	0,16	Restorasi
	22	4	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	706094,8	9252797	1,55	Restorasi
	23	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725015,1	9246513	0,61	Restorasi
	24	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725382,2	9246489	0,03	Restorasi
	25	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725510,4	9246361	0,07	Restorasi
	26	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725468,8	9246522	0,60	Restorasi
	27	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725208,5	9246439	0,44	Restorasi
	28	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725424,3	9246386	1,56	Restorasi
	29	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	725679,3	9246416	1,09	Restorasi
	30	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	701597,7	9248610	0,20	Restorasi
	31	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	700943,9	9246892	1,24	Restorasi
	32	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	702158,1	9246255	0,61	Restorasi
	33	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	703307,7	9246925	0,34	Restorasi
	34	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	702057,7	9246523	0,13	Restorasi
	35	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	701325,1	9247466	0,56	Restorasi
	36	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	704174,1	9245637	1,07	Restorasi
	37	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	703892,1	9245432	0,73	Restorasi
	38	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	703321,8	9245255	0,87	Restorasi
	39	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	703640,3	9245160	1,21	Restorasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksa Naan (RKT)	Tipe Kerusakan	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Perlakuan PE
					X	Y		
	40	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	706253,4	9245209	0,94	Restorasi
	41	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	704513,9	9245852	0,54	Restorasi
	42	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	704476,1	9245792	0,13	Restorasi
	43	5	Rusak Berat	Wilayah Cimungkad	707178,2	9244277	3,04	Restorasi
	44	5	Rusak Berat	Wilayah Cimungkad	706899,2	9243863	2,02	Restorasi
	45	5	Rusak Berat	Wilayah Cimungkad	706672,3	9243465	0,59	Restorasi
	46	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705437,7	9252852	0,00	Restorasi
	47	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705719,8	9252827	0,21	Restorasi
	48	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705490,1	9252897	0,05	Restorasi
	49	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705589,5	9252887	0,12	Restorasi
	50	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705480,2	9252767	1,20	Restorasi
	51	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705755,3	9252765	0,01	Restorasi
	52	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705794,9	9252727	0,02	Restorasi
	53	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	701519,1	9248618	0,09	Restorasi
	54	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705194,6	9252920	0,30	Restorasi
	55	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705862,6	9252742	1,42	Restorasi
	56	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705632	9252849	1,03	Restorasi
	57	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705022,1	9252927	0,44	Restorasi
	58	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705422,9	9252727	0,92	Restorasi
	59	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705357,3	9252857	0,60	Restorasi
	60	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705263,7	9252866	0,03	Restorasi
	61	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	705111,3	9252938	2,54	Restorasi
Total								604,42

Tabel 4. Ekosistem Referensi di TNGGP

No.	Tipe Ekosistem Referensi	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Kondisi Ekosistem		Ket.
			X	Y		Kondisi Tutupan	Jenis Satwa Prioritas	
1	Assosiation of Anaphalis javanica	Wilayah Cibodas	718786	9250004	1,79	Pohon: Cantigi. Tiang: Cantigi, Simplokos. Pancang : Jirak, Kiracun, Cantigi. Semai: Gandapura, Edelweis, Kitanduk, Cantigi	Macan Tutul Jawa, Owa Jawa, Elang Jawa, Surili	
2	Assosiation of Anaphalis javanica	Wilayah Selabintana	719325	9248352	14,02			
3	Assosiation of Anaphalis javanica	Wilayah Gunung Putri	719893	9248949	43,49			
4	Grassland on swampy	Wilayah Cibodas	719881	9253265	1,08	-		
5	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cimande	708829	9253086	185,05	Pohon: Rasamala, Puspa, Huru, Afrika, Kiara, Huru Tangkil, Kisireum, Pasang kayang, Leungsir, Hamirung.		
6	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cisarua	712249	9256569	0,12	Tiang : Puspa, Huru, Rasamala, Afrika,		
7	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Tapos	710467	9255303	5,79	Kitembaga, Kihampelas, Cangcaratan, Janitri, Nangsi, Pasang, Jirak, Manggong, Sannten, Walen.		
8	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Pasirhantap	706427	9248259	1060,00	Pancang: Nangsi, Jirak, Puspa, Pasang, Rasamala, Kihampelas, Bareubeuy		
9	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Bodogol	706782	9250419	544,36	Badak, Huru, Bisoro, Manggong,		
10	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Nagrak	707125	9246676	245,83			
11	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cimungkad	708771	9245334	36,45			
12	Lowland forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Situgunung	712203	9244665	14,31			

No.	Tipe Ekosistem Referensi	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Kondisi Ekosistem		Ket.
			X	Y		Kondisi Tutupan	Jenis Satwa Prioritas	
						Salam, Walen. Semai: Puspa, Huru, Jirak, Kiseueur, Nangsi, Bareubeuy, Afrika, Rasamala.		
13	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cibodas	719170	9252680	895,30	Pohon: Puspa, Pasang, Huru, Kiracun, Rasamala, Huru beas, Kibangkong, Kipare, Kuray, Manggong, Saninten. Tiang : Pasang, Puspa, Beunying, Kiracun, Nangsi, Walen, Kibangkong, Kareumbi. Pancang: Puspa, Kibangkong, Kiracun, Nangsi, Kigeunteul, Pasang, Hamerang, Huru, Jirak. Semai: Puspa, Bingbin, Huru.		
14	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Sarongge	721893	9249187	483,00			
15	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Goalpara	719612	9245629	574,45			
16	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cimande	712463	9250826	335,80			
17	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cisarua	716252	9253804	951,73			
18	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Tapos	713491	9252464	339,57			
19	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Pasirhantap	712031	9249281	5,24			
20	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Nagrak	712602	9249368	51,04			
21	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cimungkad	713316	9249048	201,54			
22	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Situgunung	714927	9249480	1119,96			
23	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Selabintana	717246	9247246	1257,36			
24	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wisata Mandalawangi	720433	9255063	2,55			
25	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Gunung Putri	720454	9250789	210,96			
26	Montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Tegalega	721616	9246670	731,69			
27	Shrubs (Semak) on swampy	Wilayah Cibodas	719951	9253468	0,98			
28	Shrubs (Semak) on swampy	Wilayah Tapos	709398	9256567	1,07	-	-	
29	Sub Alpine forest	Wilayah Cibodas	718103	9250517	243,71	Tiang: Kitanduk, Cantigi, Jeungjing		
30	Sub Alpine forest	Wilayah Sarongge	720675	9248774	18,98			

No.	Tipe Ekosistem Referensi	Lokasi	Koordinat		Luas (Ha)	Kondisi Ekosistem		Ket.
			X	Y		Kondisi Tutupan	Jenis Satwa Prioritas	
31	Sub Alpine forest	Wilayah Goalpara	719775	9247742	36,93	Gunung, Jirak, Kimerak. Pancang: Sasa, Cantigi, Jirak, Kitanduk , Jeungjing Gunung. Semai: Edelweis, Sasa, Jeungjing Gunung, Kitanduk.		
32	Sub Alpine forest	Wilayah Cisarua	716062	9252352	112,50			
33	Sub Alpine forest	Wilayah Tapos	714572	9252037	13,19			
34	Sub Alpine forest	Wilayah Situgunung	716241	9251390	187,06			
35	Sub Alpine forest	Wilayah Selabintana	718204	9249140	285,01			
36	Sub Alpine forest	Wilayah Gunung Putri	719809	9249385	193,45			
37	Sub Alpine forest	Wilayah Tegalega	720376	9248004	53,03			
38	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cibodas	721262	9254495	30,19	Pohon: Puspa, Rasamala, Saninten, Sampang. Tiang : Puspa, Rasamala, Saninten, Bingbin. Pancang : Puspa, Rasamala, Saninten, Haruman, Huru. Semai: Puspa, Bingbin, Rasamala, Sampang, Saninten.		
39	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Goalpara	719064	9243678	190,77			
40	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cimande	710875	9251926	883,92			
41	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cisarua	713872	9255266	191,27			
42	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Tapos	712317	9254075	74,36			
43	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Pasirhantap	709632	9248715	442,67			
44	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Bodogol	709579	9250212	397,40			
45	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Nagrak	710463	9247721	336,10			
46	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Cimungkad	711506	9246838	566,27			
47	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Situgunung	713389	9245853	610,14			
48	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Selabintana	715803	9244717	750,66			
49	Sub-montane forest rather closed canopy (70-100%)	Wilayah Tegalega	722279	9244621	429,66			

Tabel Skala Pemulihan

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
I	1	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	4,21	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	2	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	0,58	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	3	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	0,51	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	4	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	2,46	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	5	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	0,46	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	6	1	Rusak Ringan	Wilayah Cibodas	1,55	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	7	1	Rusak Ringan	Wilayah Gunung Putri	1,11	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	8	1	Rusak Ringan	Wilayah Gunung Putri	0,70	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	9	1	Rusak Ringan	Wilayah Gunung Putri	0,63	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	10	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,17	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	11	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	12	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,19	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	13	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,92	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	14	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,03	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	15	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,66	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	16	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,36	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	17	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,59	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	18	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	1,83	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	19	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,24	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	20	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,11	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	21	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,86	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	22	1	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,03	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	23	1	Rusak Ringan	Wilayah Cimungkad	1,03	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	24	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	25	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,30	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	26	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,31	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	27	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,93	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	28	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	1,90	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	29	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,12	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	30	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	3,68	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	31	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,07	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	32	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,17	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	33	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,52	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	34	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,09	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	35	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	36	1	Rusak Ringan	Wilayah Pasirhantap	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	37	1	Rusak Ringan	Wilayah Selabintana	1,24	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	38	1	Rusak Ringan	Wilayah Selabintana	2,06	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	39	1	Rusak Ringan	Wilayah Situgunung	1,08	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	40	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,22	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	41	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	1,44	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	42	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	2,06	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	43	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,65	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	44	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,09	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	45	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	46	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	9,12	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	47	1	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,86	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	48	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	5,23	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	49	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	50	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,15	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	51	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,01	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	52	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,19	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	53	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,02	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	54	1	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	55	2	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	5,16	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	56	2	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	3,47	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	57	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,57	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	58	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	2,56	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	59	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	1,38	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	60	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	1,42	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	61	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	2,85	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	62	2	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	4,53	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	63	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,01	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	64	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,62	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	65	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,76	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	66	2	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	15,25	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	67	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	3,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	68	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	1,58	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	69	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,25	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	70	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,20	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	71	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	9,55	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	72	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,32	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	73	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	74	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,11	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	75	2	Rusak Ringan	Wilayah Cisarua	0,02	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	76	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,02	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	77	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,01	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	78	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	1,17	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	79	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	0,86	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	80	3	Rusak Ringan	Wilayah Sarongge	19,76	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	81	3	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	6,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	82	3	Rusak Ringan	Wilayah Goalpara	4,34	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	83	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	3,55	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	84	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	0,52	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	85	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	4,52	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	86	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	4,73	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	87	3	Rusak Ringan	Wilayah Bodogol	2,86	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	88	3	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,99	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	89	3	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	5,23	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	90	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	0,63	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	91	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	5,48	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	92	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	0,12	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	93	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	0,11	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	94	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	0,72	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	95	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	1,40	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	96	4	Rusak Ringan	Wilayah Tegalega	3,67	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	97	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,02	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	98	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,28	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	99	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,04	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	100	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	1,55	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	101	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	4,69	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	102	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	3,90	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	103	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	104	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,08	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	105	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	6,26	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	106	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,04	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	107	4	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,26	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	108	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,09	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	109	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,01	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	110	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,41	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	111	4	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	9,98	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	112	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	1,58	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	113	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	5,28	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	114	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	115	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	5,52	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	116	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,28	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	117	4	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	0,43	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	118	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	6,54	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	119	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,11	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	120	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	0,17	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	121	5	Rusak Ringan	Wilayah Nagrak	13,55	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	122	5	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	16,78	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	123	5	Rusak Ringan	Wilayah Tapos	1,57	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	124	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,22	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	125	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,41	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	126	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,29	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	127	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,38	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	128	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,20	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	129	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,08	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	130	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	131	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,73	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	132	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,15	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	133	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,01	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	134	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,05	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	135	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,69	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	136	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,07	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	137	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	1,48	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	138	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,89	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	139	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,13	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	140	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,11	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	141	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,07	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	142	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,12	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	143	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,27	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	144	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	1,45	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	145	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	1,76	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	146	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	1,00	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	147	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	2,15	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
	148	5	Rusak Ringan	Wilayah Cimande	0,41	Mekanisme Alam	PDP	PPE dan PFH sudah terjadi
II	1	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,91	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	2	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,97	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	3	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,54	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	4	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,23	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	5	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	1,35	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	6	1	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,30	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	7	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	17,91	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	8	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	2,60	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	9	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	0,47	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	10	1	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	0,31	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	11	1	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	10,11	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	12	2	Rusak Sedang	Wilayah Cibodas	0,48	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	13	2	Rusak Sedang	Wilayah Cibodas	0,69	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	14	2	Rusak Sedang	Wilayah Cibodas	3,84	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	15	2	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	10,39	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	16	2	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	1,46	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	17	2	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	5,25	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	18	2	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	4,93	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	19	2	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	2,83	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	20	2	Rusak Sedang	Wilayah Selabintana	4,80	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	21	2	Rusak Sedang	Wilayah Selabintana	0,64	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	22	2	Rusak Sedang	Wilayah Selabintana	2,36	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	23	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	1,64	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	24	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,18	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	25	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	1,74	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	26	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,29	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	27	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,09	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	28	2	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,59	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	29	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	1,92	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	30	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	2,49	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	31	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	1,94	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	32	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	0,19	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	33	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	1,32	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	34	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	1,50	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	35	2	Rusak Sedang	Wilayah Cimande	0,99	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	36	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	0,32	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	37	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	0,70	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	38	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	2,98	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	39	2	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	4,57	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	40	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	2,55	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	41	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	0,01	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	42	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	0,06	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	43	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	0,84	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	44	3	Rusak Sedang	Wilayah Gunung Putri	0,64	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	45	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	0,45	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	46	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	1,07	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	47	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	0,91	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	48	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	1,72	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	49	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	2,33	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	50	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	0,09	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	51	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	0,54	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	52	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	1,43	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	53	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	0,31	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	54	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	0,12	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	55	3	Rusak Sedang	Wilayah Sarongge	0,94	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	56	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,54	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	57	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	1,65	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	58	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,13	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	59	3	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,23	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	60	3	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	14,62	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	61	3	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	14,90	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	62	3	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	12,75	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	63	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	2,91	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	64	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,20	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	65	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,77	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	66	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,76	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	67	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,51	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	68	3	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	10,89	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	69	4	Rusak Sedang	Wilayah Goalpara	10,59	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	70	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,00	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	71	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,15	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	72	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	21,56	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	73	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,44	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	74	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,00	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	75	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,10	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	76	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,29	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	77	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,91	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	78	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	15,46	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	79	4	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,48	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	80	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	1,91	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	81	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,78	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	82	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,41	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	83	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	1,52	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	84	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,72	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	85	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,64	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	86	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	1,90	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	87	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	1,98	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	88	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	1,64	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	89	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,26	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	90	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,68	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	91	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,65	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	92	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	2,09	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	93	4	Rusak Sedang	Wilayah Cisarua	0,35	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	94	4	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	7,66	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	95	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,51	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	96	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,10	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	97	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,06	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	98	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,22	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	99	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	1,11	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	100	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	1,28	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	101	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,10	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	102	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,52	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	103	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,40	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	104	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,08	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	105	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,14	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	106	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	0,03	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	107	5	Rusak Sedang	Wilayah Tegalega	1,02	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	108	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	0,33	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	109	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	0,83	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	110	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	0,40	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	111	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	5,74	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	112	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	1,10	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	113	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	0,10	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	114	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	1,26	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	115	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	0,20	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	116	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	0,41	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	117	5	Rusak Sedang	Wilayah Pasirhantap	1,76	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	118	5	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	0,62	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	119	5	Rusak Sedang	Wilayah Nagrak	0,67	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	120	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	0,64	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	121	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	0,06	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	122	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	1,36	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	123	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	0,09	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	124	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	1,74	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	125	5	Rusak Sedang	Wilayah Cimungkad	0,26	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	126	5	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	9,50	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	127	5	Rusak Sedang	Wilayah Tapos	0,27	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	128	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,02	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	129	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,82	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	130	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	2,60	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	131	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,76	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	132	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	0,46	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	133	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	4,66	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	134	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	2,33	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
	135	5	Rusak Sedang	Wilayah Bodogol	1,63	Pengkayaan	PFH	PPE sudah terjadi
III	1	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,31	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	2	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,66	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	3	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	5,87	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	4	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,28	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	5	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,03	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	6	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	6,71	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	7	1	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	1,85	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	8	2	Rusak Berat	Wilayah Cibodas	0,11	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	9	2	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,10	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	10	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	0,11	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	11	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	0,53	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	12	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	0,08	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	13	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	0,03	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	14	3	Rusak Berat	Wilayah Sarongge	0,03	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	15	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,02	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	16	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,78	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	17	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,09	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	18	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	1,43	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	19	3	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,19	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	20	4	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,32	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	21	4	Rusak Berat	Wilayah Cisarua	0,16	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	22	4	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	1,55	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	23	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,61	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	24	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,03	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	25	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,07	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	26	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,60	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	27	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	0,44	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	28	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	1,56	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	29	5	Rusak Berat	Wilayah Tegalega	1,09	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	30	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	0,20	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	31	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	1,24	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	32	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	0,61	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	33	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	0,34	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	34	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	0,13	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	35	5	Rusak Berat	Wilayah Pasirhantap	0,56	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	36	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	1,07	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	37	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	0,73	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	38	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	0,87	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	39	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	1,21	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	40	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	0,94	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi

No.	Sub. No.	Tahun Pelaksanaan	Tipe Kerusakan	Lokasi Resort	Luas (Ha)	Skala Perlakuan PE	Skala Prioritas PE	Keterangan
	41	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	0,54	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	42	5	Rusak Berat	Wilayah Nagrak	0,13	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	43	5	Rusak Berat	Wilayah Cimungkad	3,04	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	44	5	Rusak Berat	Wilayah Cimungkad	2,02	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	45	5	Rusak Berat	Wilayah Cimungkad	0,59	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	46	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,00	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	47	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,21	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	48	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,05	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	49	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,12	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	50	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	1,20	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	51	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,01	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	52	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,02	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	53	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,09	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	54	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,30	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	55	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	1,42	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	56	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	1,03	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	57	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,44	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	58	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,92	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	59	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,60	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	60	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	0,03	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
	61	5	Rusak Berat	Wilayah Bodogol	2,54	Pengkayaan	PPE	Tahap Inisiasi
Total					604,42			

Ket:

PPE = Pengembalian Proses ekologis

PFH = Pengembalian Fungsi Habitat

PDP = Pengembalian Dinamika Populasi

Tabel 6. Jenis Tanaman Asli/Lokal TNGGP Untuk Pemulihan Ekosistem

No.	Nama Lokal	Nama Latin
1	Puspa	<i>Schima walichii</i>
2	Jamuju	<i>Dacrycarpus imbricatus</i>
3	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>
4	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>
5	Suren	<i>Toona sureni</i>
6	Manglid	<i>Manglitia glauca</i>
7	Huru pedes	<i>Cinnamomum parthenoxylon (Jack.)</i>
8	Huru mentek	<i>Cinnamomun mentek</i>
9	Huru kawoyang	<i>Endriandra macrophylla</i>
10	Huru beyar	<i>Lindera polyantha</i>
11	Huru medang/koneng	<i>Litsea angulata</i>
12	Huru minyak	<i>Litsea resinosa</i>
13	Huru batu	<i>Neotlisea cassiaeefolia</i>
14	Kisireum	<i>Decaspermum paniculatum</i>
15	Kitembaga	<i>Syzygium gracile</i>
16	Riung anak	<i>Castanopsis acuminatissima</i>
17	Kondang	<i>Ficus variegata</i>
18	Ki hujan bodas	<i>Engelhardia serrata</i>
19	Walen	<i>Ficus ribes</i>
20	Ki hujan	<i>Engelhardia spicata Lech.</i>
21	Lame	<i>Rauvolfia javanica K.&V.</i>
22	Kihoe	<i>Mischocarpus fuscescens Bl.</i>
23	Janitri	<i>Elaeocarpus pierrei</i>
24	Kopo gede	<i>Syzygium pycnatum</i>
25	Kibima	<i>Podocarpus amarus</i>
26	Kijebug	<i>Polyosma ilicifolia BI</i>
27	Beleketebe	<i>Solanea sigun</i>
28	Kayu tembag/a/kimerak	<i>Weinmannia blumei planch</i>
29	Kiputri	<i>Podocarpus nerifolius</i>
30	Pasang	<i>Lithocarpus pallidus (BI) Rehd</i>
31	Manggong hejo	<i>Macaranga tanarius</i>

32	Cangcaratan	<i>Nauclea subdita</i>
33	Ipis kulit	<i>Decaspermum fruticosum</i>
34	Kimerak	<i>Weinmannia blumei planch</i>
35	Mareme gunung	<i>Glochidion cyrtostylum Miq.</i>
36	Janitri leutik	<i>Acrnodia puctata Bl.</i>
37	Kiara jingkang	<i>Ficus involucrata Bl.</i>
38	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
39	Cempaka leuweung	<i>Magnolia candolii (Bl.) H. Keng</i>
40	Mareme	<i>Glochidion arborescens Bl.</i>
41	Muncang cina	<i>Ostodes paniculata Bl.</i>
42	Kiputri	<i>Podocarpus nerifolius</i>
43	Nangsi	<i>Villebrunea rubescens (Bl.) Bl.</i>
44	Ki bancet	<i>Turpinia sphaerocarpa Hassk.</i>
45	Ki racun	<i>Macrophanix dispermum</i>
46	Ki kertas	<i>Glochidium macrocarpum Bl.</i>
47	Ki tungeureut	<i>Castanopsis tungurrut</i>
48	Ki sekel	<i>Ilex cymosa</i>

Lampiran 7 Rincian Biaya Tahunan Pemulihan Ekosistem Periode 2020-2024

Rincian Biaya Tahun I

No .	Tipe Kerusakan	Mekanisme Pemulihan Ekosistem	Upaya Pemulihan Ekosistem	Pembiaayaan (Rp) **	Satuan	Jumlah satuan	Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5	6		
1.	Ringan	Mekanisme Alam	1. Perlindungan dan Pengamanan	1.700.000	Ha	51,72	88.017.939
2.	Sedang	Restorasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	35,70	65.685.599
			2. Pengkayaan jenis	7.000.000	Ha	35,70	249.890.865
			3. Pembinaan populasi	24.000.000	Keg.	2	48.000.000
			4. Pemeliharaan Pengkayaan	2.500.000	Keg.	35,70	89.246.738
			5. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	35,70	124.945.433
3.	Berat	Rehabilitasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	15,70	28.891.496
			2. Penanaman	15.000.000	Keg.	15,70	235.528.500
			3. Pemeliharaan Penanaman	2.500.000	Keg.	15,70	39.254.750
			4. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	15,70	54.956.650
			Jumlah				1.024.417.968

Rincian Biaya Tahun II

No .	Tipe Kerusakan	Mekanisme Pemulihan Ekosistem	Upaya Pemulihan Ekosistem	Pembiaayaan (Rp) **	Satuan	Jumlah satuan	Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5	6		
1.	Ringan	Mekanisme Alam	1. Perlindungan dan Pengamanan	1.700.000	Ha	53,61	91.137.287
2.	Sedang	Restorasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	61,12	112.457.560
			2. Pengkayaan jenis	7.000.000	Ha	61,12	427.827.673
			3. Pembinaan populasi	24.000.000	Keg.	2,00	48.000.000
			4. Pemeliharaan Pengkayaan	2.500.000	Keg.	61,12	152.795.598
			5. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	61,12	213.913.837
3.	Berat	Rehabilitasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	0,21	386.987
			2. Penanaman	15.000.000	Keg.	0,21	3.154.785
			3. Pemeliharaan Penanaman	2.500.000	Keg.	0,21	525.798
			4. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	0,21	736.117
			Jumlah				1.050.935.640

Rincian Biaya Tahun III

Rincian Biaya Tahun IV

Rincian Biaya Tahun V

No .	Tipe Kerusakan	Mekanisme Pemulihan Ekosistem	Upaya Pemulihan Ekosistem	Pembiaayaan (Rp) **	Satuan	Jumlah satuan	Jumlah (Rp)
1	2	3	4	5	6		
1.	Ringan	Mekanisme Alam	1. Perlindungan dan Pengamanan	1.700.000	Ha	63,90	108.633.873
2.	Sedang	Restorasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	34,12	62.787.947
			2. Pengkayaan jenis	7.000.000	Ha	34,12	238.867.188
			3. Pembinaan populasi	24.000.000	Keg.	2	48.000.000
			4. Pemeliharaan Pengkayaan	2.500.000	Keg.	34,12	85.309.710
			5. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	34,12	119.433.594
3.	Berat	Rehabilitasi	1. Survey Pendahuluan	1.840.000	Ha	27,572	50.732.758
			2. Penanaman	15.000.000	Keg.	27,572	413.582.265
			3. Pemeliharaan Penanaman	2.500.000	Keg.	27,572	68.930.378
			4. Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Penanaman	3.500.000	Ha	27,572	96.502.529
Jumlah							1.292.780.240